

**KEHIDUPAN SUKU DANI DI ATAS KULIT KAYU KOMBOUW**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI  
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh:

**NANCY IMELDA NAHUWAY**

NIM: 07206244038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
Juli 2014**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Kehidupan Suku Dani Di Atas Kulit Kayu Kombouw* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 02 Juli 2014

Pembimbing

Drs. Susapto Murdowo, M.Sn

NIP. 195605051987031003

## PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Kehidupan Suku Dani Di Atas Kulit Kayu Kombouw* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 10 Juli 2014 dan dinyatakan LULUS.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	TandaTangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd	: Ketua Penguji		10/7/14
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si	: Sekretaris		10/7/14
Drs. Djoko Maruto, M.Sn	: Penguji I		10/7/14
Drs. Susapto Murdowo, M.Sn	: Penguji II		10/7/14

Yogyakarta, 10 Juli 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19530505 198011 1 001

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nancy Imelda Nahuway**  
NIM : **07206244038**  
Program Studi : **Pendidikan Seni Rupa**  
Fakultas : **Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta**

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 02 Juli 2014

Penulis,



**Nancy Imelda Nahuway**

**NIM: 07206244038**

**MOTTO**

**GOD will make a way...**

## **PERSEMBAHAN**

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan kepada :

Papa (Pieter Fredrick. Nahuway)

Mama (Sitri Ngat. Irmawaty)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, Hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd.M.A, Dekan FBS UNY, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Drs. Mardiyatmo, M.Pd, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya. Kepada pembimbing TAKS, yaitu Susapto Murdowo, M.sn, dengan penuh kesabaran, dan kebijaksanaan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukanya.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada kedua orang tua, kakak dan Guruh Teguh Setiawan yang telah memberikan dukungan secara spiritual, moral, material, hingga saya dapat menyelesaikan studi dan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan baik. Tidak lupa ucapan terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman semua angkatan pendidikan seni rupa dan kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta yang tidak dapat saya sebut satu persatu.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. saya menyadari tulisan ini jauh dari sempurna, namun dengan penuh harap semoga bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan pengembangan Jurusan Seni Rupa di UNY.

Yogyakarta, 2 Juli 2014

Penulis,

  
Nancy Imelda. Nahuway

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK .....	xiii
BAB II PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Pembatasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah .....	3
E. Tujuan .....	4
F. Manfaat .....	4
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN .....	5
A. Kehidupan Suku Dani.....	5
1. Letak Georafis dan Iklim.....	5
2. Kepercayaan .....	6
3. Bahasa .....	7
4. Mata Pencaharian.....	7
5. Peralatan dan Pakian Adat.....	8
6. Tempat tinggal dan Pola Perkampungan.....	10

7. Upacara-Upacara Adat.....	13
a. Upacara Kematian.....	13
b. Potong Jari .....	15
c. Upacara Perang-Perangan.....	16
d. Bakar batu.....	17
B. Kulit Kayu Kombouw .....	20
C. Tinjauan Tentang Seni Lukis.....	21
D. Realisme.....	23
E. Elemen-Elemen Seni Rupa.....	24
1. Garis.....	24
2. Warna .....	26
3. Tekstur.....	27
4. Shape.....	28
5. Ruang .....	29
6. Value.....	31
F. Penyusunan Elemen Seni Rupa .....	33
1. Kesatuan (Unity) .....	33
2. Keseimbangan .....	34
3. Harmoni .....	34
4. Proporsi (Ukuran Perbandingan).....	35
5. Dominasi .....	36
G. Media dan Teknik.....	36
1. Media .....	36
2. Teknik .....	37
H. Karya Inspirasi.....	38
1. Dullah.....	39
2. Ivan Hoo.....	40
I. Metode Penciptaan.....	41
1. Eksplorasi Tema .....	41
2. Eksplorasi Teknik .....	42
3. Visualisasi.....	42

BAB III HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Konsep Penciptaan.....	43
B. Proses Visualisasi .....	44
1. Bahan, Alat dan Teknik.....	44
a. Bahan .....	45
b. Alat .....	46
c. Teknik.....	47
C. Tahapan Visualisasi .....	47
D. Bentuk .....	51
E. Pembahasan Karya .....	51
BAB IV PENUTUP .....	76
Kesimpulan .....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Peta Papua.....	6
Gambar II	: Cara membuat tali api.....	9
Gambar III	: Pakaian Suku Dani.....	10
Gambar IV	: Rumah adat Suku Dani.....	12
Gambar V	: Pola perkampungan suku Dani.....	13
Gambar VI	: Tradisi Potong Jari.....	16
Gambar VII	: Perang-Paerangan.....	17
Gambar VIII	: Proses Bakar Batu.....	19
Gambar IX	: Kulit Kayu Kombouw.....	21
Gambar X	: Contoh Lukisan Karya Dullah.....	24
Gambar XI	: Contoh lukisan yang menunjukkan garis.....	25
Gambar XII	: Contoh lukisan yang menunjukkan warna.....	27
Gambar XIII	: Contoh lukisan yang menunjukkan tekstur.....	28
Gambar XIV	: Contoh lukisan yang menunjukkan bidang.....	29
Gambar XV	: Contoh lukisan yang menunjukkan ruang.....	31
Gambar XVI	: Value pada lukisan.....	32
Gambar XVII	: Karya Dullah.....	39
Gambar XVIII	: Karya Ivan Hoo.....	41
Gambar XIX	: Kulit Katu Kombouw.....	44
Gambar XX	: Alat dan Bahan.....	45
Gambar XXI	: Contoh foto yang telah di beri dam.....	48
Gambar XXII	: Sketsa pada kulit kayu Kombouw .....	49
Gambar XXIII	: Proses pembuatan Lukisan pada Kulit kayu .....	50
Gambar XXIV	: Karya Nancy “Nopase (Bapa)”.....	51
Gambar XXV	: Karya Nancy “Kwe Enege Perogo .....	53
Gambar XXVI	: Karya Nancy “Linggik Eke (bermain Pikon).....	56
Gambar XXVII	: Karya Nancy “Mumi Wim Motok Mabel”.....	59
Gambar XXVIII	: Karya Nancy “Upacara Bakar Batu”.....	62
Gambar XXIX	: Karya Nancy “Upacara Perang-Perangan”.....	65

Gambar XXX	: Karya Nancy “Hanom”.....	68
Gambar XXXI	: Karya Nancy “Naosa (Ibu)”.....	71
Gambar XXXII	: Karya Nancy “Dani dan Yali”.....	73

## KEHIDUPAN SUKU DANI DI ATAS KULIT KAYU KOMBOUW

Oleh :  
Nancy Imelda Nahuway  
NIM: 07206244038

### ABSTRAK

Tujuan penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk mendeskripsikan konsep penciptaan serta visualisasi tema, bentuk dan teknik yang disajikan dalam karya realisme yang mengangkat kehidupan suku Dani sebagai objek penciptaan lukisan dengan menggunakan kulit kayu Kombouw sebagai media ekspresi.

Metode penciptaan karya melalui tahap observasi dengan pengamatan langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung dengan cara melihat langsung pada kehidupan suku Dani. Pengamatan tidak langsung dengan pencarian gambar atau foto dari kehidupan suku Dani. Selanjutnya tahap visualisasi dengan membuat perbandingan foto dan kulit kayu menggunakan *dam*, kemudian pemindahan sketsa objek di atas kulit kayu Kombouw dengan teknik *opaque* dan *aquarel* di lanjutkan dengan pewarnaan monochrome coklat. Proses penggambaran dilakukan dengan memperhatikan prinsip kesatuan, keseimbangan, harmoni, proporsi dan dominasi.

Setelah dilakukan pembahasan, maka diperoleh hasil sebagai berikut: konsep pada penciptaan lukisan ini, memperkenalkan kehidupan suku Dani pada kulit kayu Kombouw sebagai media ekspresi yang dilukiskan secara realistik. Tema lukisan yang di kemukakan adalah tema kehidupan dan adat istiadat dari suku Dani. Teknik pewarnaan menggunakan teknik basah dengan media cat minyak di atas kulit kayu Kombouw dengan kombinasi teknik *opaque* dan *aquarel* dengan pewarnaan monochrome coklat agar warna dan tekstur dari kulit kayu Kombouw masih dapat ditonjolkan. Tahap visualisasi dengan membuat perbandingan foto dan kulit kayu Kombouw menggunakan *dam*. Hal ini berdasarkan pada pengolahan dengan memperhatikan unsur dan prinsip rupa. Jumlah karya seni lukis sebanyak 9 buah dengan ukuran yang bervariasi, antara lain:

*Nopase (Bapa)* (65 x 43 cm), *Kwe Enege Perogo* (Ibu Mengendong anak) (95 x 90 cm), *Lunggik Eke ( Bermain Pikon)* ( 90 x 85 cm), *Mumi Wim Motok Mabel* (100 x 52 cm), *Upacara bakar Batu Wam* (115 x 97 cm), *Upacara Perang - Perangan* (125 x 92 cm), *Hanom* (97 x 95 cm), *Naosa* (95 x 75 cm), *Dani dan Yali* (90 x 85 cm).

## **LIFE IN THE RATE DANI LEATHER WOOD KOMBOUW**

Nency Imelda Nahuway  
NIM: 07206244038

### **ABSTRACT**

The purpose of writing this Final Artwork to describe the concept of creation and visualization of themes, forms and techniques are presented in works of realism that elevates the lives of Dani as object creation by using bark painting Kombouw as a medium of expression.

Creation method works through observation phase with direct or indirect observation. Direct observation by looking directly at Dani's life. Indirect observation with a search image or photograph of Dani life. The next stage of visualization to make the comparison photos and bark using dam, then the removal of the above objects sketch bark Kombouw with opaque techniques and proceed with staining aquqrel in monochrome brown. Delineation process is done by observing the principles of unity, balance, harmony, proportion and dominance.

After discussion, the following results are obtained: the concept of the creation of this painting, introducing Dani lives in Kombouw bark as a medium of expression that depicted realistically. Painting theme put forward is the theme of the life and customs of the Dani. Staining technique using a wet technique with oil paint on a medium bark Kombouw with a combination of techniques and Aquarel opaque with brown monochrome coloring so the color and texture of the bark Kombouw can still enjoy. Stage visualization by making a comparison of photos and bark Kombouw using dams. It is based on processing elements and principles with attention to form. The number of works of art as much as 9 units with varying sizes, among other things:

*Nopase* (65 x 43 cm), *Kwe Enege Perogo* (95 x 90 cm), *Lunggik Eke* ( 90 x 85 cm), *Mumi Wim Motok Mabel* (100 x 52 cm), *Upacara bakar Batu Wam* (115 x 97 cm), *Upacara Perang - Perangan* (125 x 92 cm), *Hanom* (97 x 95 cm), *Naosa* (95 x 75 cm), *Dani dan Yali* (90 x 85 cm).

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Suku Dani merupakan salah satu suku yang mendiami satu wilayah di Lembah Baliem-Papua. Kehidupan suku Dani masih mempertahankan tradisi leluhur dan memiliki budaya yang unik. Kehidupan suku Dani secara garis besar hidup dengan bercocok tanam dan bertenak. Suku Dani sendiri masih melaksanakan upacara-upacara besar diantaranya upacara kematian, upacara perang-perangan, tradisi potong jari, tradisi bakar batu dan tradisi lainnya.

Pada dewasa ini seni lukis mengalami perkembangan yang sangat pesat, banyak yang menggunakan media digital dan ada juga yang menggunakan media alternative lainnya seperti kulit kayu. Ketertarikan melukis pada kulit kayu pada dasarnya karna tekstur dari kulit kayu tersebut sangat unik dengan guratan serat kayu yang sangat halus yang tersusun dan membentuk sebuah lembaran besar seperti kain. Dengan melihat begitu banyak media dalam melukis, seperti kain, kertas, dinding dan lainnya. Seolah-olah banyak media yang bisa di gunakan, maka kali ini saya memilih kulit kayu sebagai media dalam penciptaan karya seni lukis. Kulit kayu banyak di temukan di daerah Sentani-Papua, para masyarakat di daerah setempat sering menyebutnya dengan nama kulit kayu Kombouw.

Melihat dari begitu banyak keragaman kehidupan suku Dani, maka saya tertarik untuk mengangkat kehidupan suku Dani kedalam lukisan dengan menggunakan kulit kayu Kombouw sebagai media ekspresi. Penciptaan lukisan ini mencoba mengksplor, mengangkat serta memperkenalkan bentuk, teknik,

media, serta tema-tema yang sesuai dengan kehidupan suku Dani dengan apa adanya sesuai dengan kenyataan kehidupan masyarakat suku Dani.

Selain itu, salah satu pelukis yang memberikan inspirasi penciptaan kepada saya terutama dalam menampilkan objek secara realistik adalah Dullah. Yang membedakan karya saya dan karya inspirasi adalah bidang gambar yang menggunakan kulit kayu Kombouw. Kelebihan kulit kayu Kombouw selain cocok digunakan sebagai media ekspresi, kulit kayu Kombouw juga dapat mewakili kehidupan suku Dani yang masih primitif. Sehingga penulis berinisiatif untuk mengeksplor kehidupan suku Dani pada kulit kayu Kombouw yang dilukiskan secara realistik. Dalam lukisan ditampilkan visualisasi tema tersebut berupa karya lukisan dengan tema keseharian masyarakat suku Dani yang digambarkan dalam bentuk realis, menggunakan teknik basah dengan cat minyak, teknik pewarnaan dengan *opaque* dan *aquarel*.

Dengan harapan lukisan tentang kehidupan suku Dani dengan menggunakan media gambar kulit kayu Kombouw dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan seni rupa pada umumnya dan sebagai proses berkesenian pribadi pada khususnya. Selain melahirkan kreatifitas pemanfaatan kulit kayu Kombouw sebagai media bidang gambar juga dapat memberikan apresiasi pada masyarakat luas.

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Bagaimana keadaan kehidupan suku Dani?
2. Bagaimana nilai budaya yang terdapat pada kehidupan suku Dani?
3. Bagaimana bentuk kehidupan suku Dani dalam tradisi upacara adat?
4. Bagaimana media kulit kayu Kombouw dalam penciptaan lukisan dengan tema kehidupan suku Dani?

**C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dibatasi pada kehidupan suku Dani sebagai tema penciptaan lukisan yang diekspresikan di atas media kulit kayu Kombouw dengan teknik realistik.

**D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan karya, yaitu:

1. Bagaimana konsep penciptaan lukisan di atas kulit Kayu Kombouw yang terinspirasi dari kehidupan suku Dani?
2. Bagaimana visualisasi tema, bentuk dan teknik penciptaan lukisan di atas kulit kayu Kombouw yang terinspirasi kehidupan suku Dani?

### **E. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep penciptaan lukisan di atas kulit Kayu Kombouw yang terinspirasi dari kehidupan suku Dani.
2. Mendeskripsikan visualisasi tema, bentuk dan teknik penciptaan lukisan di atas kulit kayu Kombouw yang terinspirasi kehidupan suku Dani.

### **F. Manfaat**

1. Teoritis
  - a. Bagi penulis bermanfaat sebagai studi pembelajaran dalam proses akademik dan berkesenian.
  - b. Bagi pembaca besar harapan penulis agar tulisan ini dapat dijadikan bahan pembelajaran, referensi dan sumber pengetahuan seni rupa.
  - c. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta adalah sebagai tambahan referensi dan sumber kajian terutama untuk mahasiswa pendidikan seni rupa Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Praktis
  - a. Bagi penulis dapat memperkuat konsep dalam lukisan yang telah dibuat.
  - b. Bagi penulis nantinya dapat dijadikan pedoman atau acuan untuk menentukan konsep dalam proses berkesenian pada karya selanjutnya.
  - c. Bagi penulis pada karya selanjutnya dapat menambah pengetahuan dalam penyusunan elemen-elemen seni rupa dengan lebih baik.

## **BAB II**

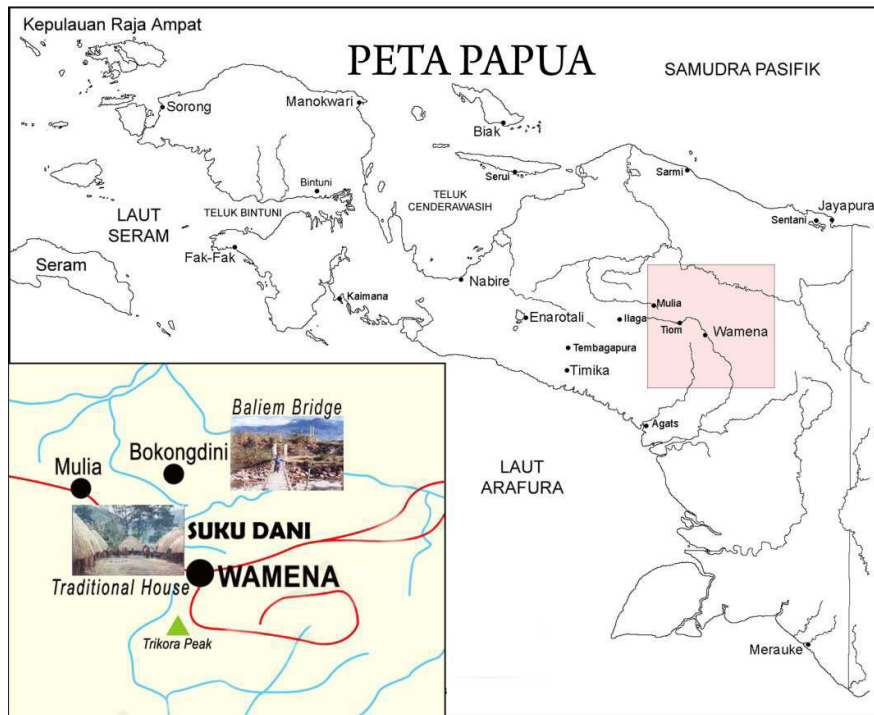
### **KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN**

#### **A. Kehidupan Suku Dani**

##### **1. Letak Geografis dan Iklim**

Di pegunungan tengah Papua (Kabupaten Jayawijaya), terletak sebuah lembah besar yang disebut dengan Lembah Baliem dengan panjang 72 km dan lebar 16-31 km. Secara geografi Kabupaten Jayawijaya terletak antara 30.20-50.20' Lintang Selatan serta 1370.19'-141 Bujur Timur. Batas-batas Daerah Kabupaten Jayawijaya adalah sebagai berikut: Sebelah Utara dengan Kabupaten Jayapura dan Kabupaten Yapen Waropen, Barat dengan Kabupaten Paniai, Selatan dengan Kabupaten Merauke dan Timur dengan perbatasan negara Papua New Guinea. Topografi Kabupaten Jayawijaya terdiri dari gunung-gunung yang tinggi dan lembah-lembah yang luas. Diantara puncak-puncak gunung yang ada beberapa diantaranya selalu tertutup salju misalnya Pucak Trikora 4750 m, Puncak Yamin 4595m dan Puncak Mandala 4760m. Tanah pada umumnya terdiri dari batu kapur/gamping dan granit terdapat di daerah pegunungan sedangkan di sekeliling lembah merupakan percampuran antara endapan lumpur tanah liat dan lempung.

Lembah baliem beriklim tropis basah, hal ini dipengaruhi oleh letak ketinggian di permukaan laut dengan temperatur udara bervariasi antara 80-200 °C dengan suhu rata-rata 17,50°C dengan hari hujan 152,42 hari pertahun tingkat kelembaban diatas 80%, angin berhembus sepanjang tahun dengan kecepatan rata-rata tertinggi 14 knot dan terendah 2,5 knot (Koenjaraningrat dkk, 1994:258).



Gambar I : **Peta Papua**  
 Sumber : <http://papuaweb.org>

## 2. Kepercayaan

Untuk budaya dari suku Dani sendiri, meskipun suku Dani penganut Kristen, banyak diantara upacara-upacara mereka masih bercorak budaya lama yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Seluruh upacara keagamaan diiringi dengan nyanyian, tarian dan persembahan terhadap nenek moyang. Menurut Koenjaraningrat dkk (1994:259) dasar religi masyarakat suku Dani adalah menghormati roh nenek moyang dan juga diselenggarakannya upacara yang dipusatkan pada pesta babi. Menurut Konsep kepercayaan/keagamaan yang terpenting adalah *Atou*, yaitu kekuatan sakti para nenek moyang yang diturunkan secara *patrilineal* (diturunkan kepada anak laki-laki).

### **3. Bahasa**

Menurut Koenjaraningrat dkk (1994:260) Walaupun pada dasarnya semua bahasa yang diucapkan oleh hampir 200.000 orang penduduk Lembah Baliem, masih terdapat banyak perbedaan logat di daerah - daerah terpencil. Perbedaan struktur fonemik dari logat-logat bahasa Dani ini telah diteliti oleh H. M. Bromley, seorang penyiur agama Nasrani yang juga seorang ahli linguistik. Berdasarkan analisis itu (1961) ada Sembilan buah logat. Bahasa Dani terdiri dari 3 sub keluarga bahasa, yaitu: Sub keluarga Wano di Bokondini, Sub keluarga Dani Pusat yang terdiri atas logat Dani Barat dan logat lembah Besar Dugawa, Sub keluarga Nggalik & ndash.

Walaupun tidak begitu fasih berbahasa Indonesia, tapi hampir sebagian besar masyarakat suku Dani telah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.

### **4. Mata Pencarian**

Mata pencaharian hidup suku Dani yang utama adalah bercocok tanam atau berkebun. Umbi manis merupakan jenis tanaman yang diutamakan untuk dibudidayakan selain tanaman pisang, tebu, dan sayur. Kebun-kebun mereka tidak hanya dibuat di Lembah Baliem melainkan juga di daerah lereng-lereng gunung yang curam. Kebun-kebun tersebut biasanya dikuasai oleh sekelompok atau beberapa kelompok kerabat. Batas-batas hak ulayat dari tiap-tiap kerabat ini adalah sungai, gunung, atau jurang. Dalam mengerjakan kebun, masyarakat suku

Dani masih menggunakan peralatan sederhana seperti tongkat kayu berbentuk linggis dan kapak batu.

Selain mata pencaharian pokok suku bangsa Dani adalah bercocok tanam, masyarakat suku dani juga beternak babi. Babi dipelihara dalam kandang yang bernama *wamai* (*wam*=babi; *ai*=rumah). Kandang babi berupa bangunan berbentuk empat persegi panjang yang bentuknya hampir sama dengan honae. Bagian dalam kandang ini terdiri dari petak-petak yang memiliki ketinggian sekitar 1,25 m dan ditutupi bilah-bilah papan. Bagian atas kandang berfungsi sebagai tempat penyimpanan kayu bakar dan alat-alat berkebun.

Bagi suku Dani, babi berguna untuk dimakan dagingnya, darahnya dipakai dalam upacara magis, tulang-tulang dan ekornya untuk hiasan, tulang rusuknya digunakan untuk pisau pengupas ubi. Babi juga sebagai alat pertukaran/barter, babi menciptakan perdamaian bila ada perselisihan, dan babi juga termasuk dalam mas kawin suku Dani.

Terkadang suku Dani juga melakukan kontak dagang dengan kelompok masyarakat terdekat di sekitarnya. Barang-barang yang diperdagangkan adalah batu untuk membuat kapak, dan hasil hutan seperti kayu, serat, kulit binatang, dan bulu burung.

## **5. Peralatan dan Pakian Adat**

Menurut Koenjaraningrat dkk (1994:264) Suku Dani adalah Suatu suku yang dikenal sejak ratusan tahun lalu sebagai petani yang terampil yang terkenal sudah menggunakan alat alat perkakas seperti: kapak batu, pisau yang terbuat dari

tulang binatang, panah busur, tombak panjang yang terbuat dari kayu (*sege*) dan lain sebagainya. Suku Dani juga lihai dalam membuat api dengan metode *Sekan Balin* atau “Tali Api”. Oleh sebab itu, kemana pun mereka pergi jika mereka merasa kedinginan, ingin membakar ladaSng dan memasak, mereka selalu membawa segulung tali rotan, kayu dengan belahan di tengahnya, serta *kawul* (yaitu serat-serat halus pohon nimbang yang kering).



Gambar II: **Cara membuat tali api**  
Sumber: Dokumen Nancy Imelda Nahuway

Suku dani juga tak luput dari pakaian mereka yang sangat khas. Pada umumnya pakaian pria suku Dani sehari-hari adalah *holim* (sebuah penutup alat kelamin) atau yang biasa disebut *Koteka* yang berasal dari kulit labu. *Holim* ini dipakai dengan cara mengikatkannya pada pinggang, sehingga *holim* tersebut bisa berdiri ke depan, pada ujungnya sering di berikan bulu kus-kus. Anak laki-laki baru akan memakai *holim* setelah berumur 5 tahun. Sedangkan pakaian wanita Dani biasanya memakai *sale* (rok) yang berasal dari beberapa lapis jerami yang diikatkan di pinggang. Pakaian lain yang di gunakan khusus di pakai oleh wanita

yang telah menikah di sebut *Yokal* lebih tipis dan hanya dipakai dibagian depan saja.

Aksesoris yang sering di pakai kau pria suku dani adalah anyaman bulu burung yang melingkar di kepala, sebuah taring babi yang di gantung pada hidung, gelang pada lengan, beberapa helai tali yang melingkar di leher, kalung yang terbuat dari batang anggrek, dan mereka sering menghiasi tubuh mereka menggunakan serbuk dari batu kapur.



**Gambar III: Pakaian adat suku Dani**

Sumber:

[http://images.detik.com/customthumb/2012/11/27/1026/img\\_20121127212746\\_50b4cde298d05.jpg?w=600](http://images.detik.com/customthumb/2012/11/27/1026/img_20121127212746_50b4cde298d05.jpg?w=600)

## **6. Tempat Tinggal dan Pola Perkampungan**

*Honai* merupakan rumah adat suku Dani, ukurannya tergolong mungil, bentuknya bundar, berdinding kayu dan beratap jerami. Namun, ada pula rumah

yang bentuknya persegi panjang. Rumah jenis ini namanya *Ebe'ai* (*Honai* Perempuan).

Perbedaan antara *Honai* dan *Ebe'ai* terletak pada jenis kelamin penghuninya. *Honai* dihuni oleh laki-laki, sedangkan *Ebe'ai* (*Honai* Perempuan) dihuni oleh perempuan. *Honai* begitu kecil, sempit, dan tidak berjendela. Dibangun seperti itu untuk menahan Udara dingin dari pegunungan sekitar Papua, rumah adat ini setinggi 2,5 meter Walaupun hanya setinggi 2,5 meter, rumah *Honai* terdiri dari dua lantai. Lantai pertama digunakan sebagai tempat tidur. Di lantai dua digunakan sebagai tempat istirahat, makan, dan mengerjakan kerajinan tangan. *Honai* biasa ditempati oleh 5-10 orang. Secara fungsinya, rumah ini terbagi dalam tiga tipe, yaitu rumah untuk kaum laki-laki yang disebut *Honai*, rumah untuk perempuan atau *ebe-ai*, dan untuk kandang babi (*Wamai*). Semua bentuknya sama, namun fungsinya yang berbeda. Dalam satu kompleks perumahan adat ini, kita dapat menemukan beberapa *Honae*. Uniknya, jumlah *ebe-ai* yang ada menandakan jumlah istri, karena laki-laki di daerah ini memiliki istri lebih dari satu, terutama kepala suku.

Rumah bundar itu begitu mungil sehingga kita tak bisa berdiri di dalamnya. Jarak dari permukaan rumah sampai langit-langit hanya sekitar 1 m. Di dalamnya ada 1 perapian yang terletak persis di tengah. Tak ada perabotan seperti kasur, lemari, ataupun cermin. Begitu sederhana namun bersahaja.

Atap jerami dan dinding kayu rumah *Honai* ternyata membawa hawa sejuk ke dalam *Honai*. Kalau udara dirasa sudah terlalu dingin, seisi rumah akan dihangatkan oleh asap dari perapian. Bentuk *Honai* yang bulat tersebut dirancang

untuk menghindari cuaca dingin ataupun karena tiupan angin yang kencang sehingga rumah yang sederhana ini dapat bertahan bertahun-tahun lamanya. Bagi suku Dani, asap dari kayu sudah tak aneh lagi dihisap dalam waktu lama. Selama pintu masih terbuka (dan memang tak ada tutupnya), oksigen masih mengalir kencang.

Selain jadi tempat tinggal, *Honai* juga multifungsi. Ada *Honai* khusus untuk menyimpan umbi-umbian dan hasil ladang, semacam lumbung untuk menyimpan padi. Dan sebagai kandang hewan ternak yaitu babi.

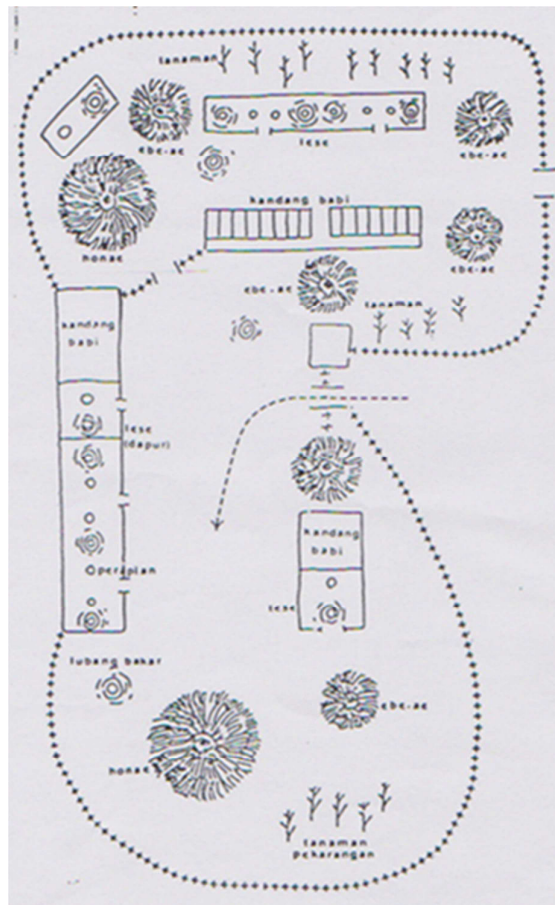


Gambar IV: Rumah Adat Suku Dani

1). Pola Denah satu keluarga, 2) Rumah Honai, 3) struktur atap bagian dalam honai, 4) struktur bangunan dalam honai beserta perapian

Sumber:

[http://images.detik.com/content/2012/02/10/1025/img\\_20120210103941\\_4f34917d98502.jpg](http://images.detik.com/content/2012/02/10/1025/img_20120210103941_4f34917d98502.jpg)



Gambar V: Pola Perkampungan Suku Dani  
Sumber: Irian Jaya membangun Masyarakat Majemuk

## 7. Upacara – Upacara Adat

### a. Upacara Kematian

Peristiwa yang paling terakhir dalam suatu lingkaran hidup yaitu kematian, yang merupakan peristiwa sedih yang dinyatakan dalam upacara berkabung. Pada orang Kapauku di daerah danau Paniai, jenazah orang Dani akan dibakar.

Pada upacara pembakaran jenazah, tubuh orang yang meninggal dihias dan didudukkan diatas suatu singgasana (*bea*). Upacara ini dilakukan disuatu lapangan

dipusat perkampungan. Para kerabat dan orang-orang yang datang untuk melayat akan duduk mengelilingi bea dan menangis sekeras-kerasnya. Tubuh para wanita dilumuri dengan lumpur putih tanda berkabung dengan nyanyian-nyanyian kematian dan ratapan. Dan pada siang harinya beberapa orang dukun melakukan upacara memotong satu ruas jari dari tiap anggota keluarga inti orang yang meninggal dengan menggunakan kapak batu tetapi ada juga yang menggunakan bambu. Dan luka dari pemotongan itu akan di balut dengan sejenis daun. Jerit tangis dari anak-anak yang menjalani pemotongan jari ini, akan menghilang diantara orang-orang yang sedang melayat. Biasanya jari-jari yang dipotong, bukan hanya sekali saja, tetapi tergantung berapa banyak kerabat terdekat yang meninggal, mereka akan melakukan lagi ritual pemotongan jari. Bahkan sampai jari mereka habis. Dan apabila jari-jari mereka telah dipotong habis, mereka akan memotong lagi sebagian dari telinga mereka.

Setelah itu, mereka akan melakukan upacara pembakaran jenazah dan para kerabat orang yang meninggal membakar daging babi di dalam lubang-lubang yang mereka gali di dalam tanah dan sebagian akan disajikan untuk roh (*ame*), orang yang meninggal. Sore harinya daging yang telah masak itu dimakan bersama dan menjelang senja semua perhiasan yang dikenakan pada jenazah diambil dan tubuh jenazah itu digosok dengan minyak babi. Setelah itu dimulai pembakaran jenazah, yang diiringi dengan jerit tangis orang-orang yang datang melayat.

**b. Tradisi Potong jari**

Banyak cara menunjukkan kesedihan dan rasa duka cita ditinggalkan anggota keluarga yang meninggal dunia. Butuh waktu lama untuk mengembalikan kembali perasaan sakit akibat kehilangan. Namun berbeda dengan Suku Dani, mereka melambangkan kesedihan lantaran kehilangan salah satu anggota keluarga yang meninggal. Tidak hanya dengan menangis, tetapi memotong jari. Penduduk suku dani dikenal masih memiliki adat tradisional yang boleh dibilang cukup ekstrim, yakni tradisi potong jari. Meski tradisi tersebut sekarang telah dilarang, namun bekas pelaksanaan tradisi tersebut masih dapat kita lihat dari kaum wanita suku dani yang telah berusia lanjut, dimana sebagian besar dari mereka tidak memiliki ruas jari lengkap karena telah dipotong.

Bila ada anggota keluarga atau kerabat dekat yang meninggal dunia seperti suami, istri, ayah, ibu, anak dan adik. Suku Dani diwajibkan memotong jari mereka. Mereka beranggapan bahwa memotong jari adalah symbol dari sakit dan pedihnya seseorang yang kehilangan anggota keluarganya. Pemotongan jari juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mencegah ‘terulang kembali’ malapetaka yang telah merenggut nyawa seseorang di dalam keluarga yg berduka.



Gambar VI: Tradisi Potong Jari

Sumber:

<http://4.brta.in/images/201303/d5340be9ad8912ec4e82a5017b402061.jpg>

### c. Perang-Perangan

Dalam masyarakat Dani perang adalah suatu sistem yang senantiasa pecah antara kelompok-kelompok dengan lawan atau kawan yang sudah ditentukan oleh adat.

Peperangan dan permusuhan biasanya terjadi karena masalah pelintasan daerah perbatasan, masalah wanita dan pencurian. Tangan mereka menenteng senjata-senjata tradisional khas suku Dani seperti sege (tombak), kapak, parang dan busur beserta anak panahnya. Salah satu kebiasaan unik lainnya dari suku Dani sendiri adalah kebiasaan mereka mendengarkan nyanyian-nyanyian bersifat heroisme dan atau kisah-kisah sedih untuk menyemangati dan juga perintang waktu ketika mereka bekerja. Untuk alat musik yang mengiringi senandung atau dendang ini sendiri adalah biasanya adalah alat musik pikon, yakni satu alat yang terbuat dari bambu. Mereka sering menyelipkan pikon

tersebut diantara lubang hidung dan lubang telinga mereka. Disamping sebagai pengiring nyanyian, alat ini pun berfungsi ganda sebagai isyarat kepada teman atau lawan di hutan kala berburu. Perang sering terjadi di antara orang dani.



Gambar VII: **Perang-Perangan**

Sumber: <http://www.yukpegi.com/wp-content/uploads/2013/06/5-wisata-budaya-yang-paling-terkenal-di-indonesia-4.jpg>

#### **d. Bakar Batu**

Salah satu keunikan kebudayaan Suku Dani adalah dengan adanya upacara tradisional yang dinamakan dengan Bakar Batu. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi terpenting bagi masyarakat suku dani, yang berfungsi sebagai tanda rasa syukur, menyambut kebahagiaan atas kelahiran, kematian, atau untuk mengumpulkan prajurit untuk berperang.

Tradisi Bakar Batu ini dilakukan oleh suku yang berada di lembah Baliem yang terkenal cara memasaknya dengan membakar batu. Pada perkembangannya, tradisi ini mempunyai berbagai nama, misalnya masyarakat Paniai menyebutnya Gapiia, masyarakat Lembah Baliem menyebutnya Kit Oba Isogoa.

Persiapan awal tradisi ini masing-masing kelompok menyerahkan babi sebagai persembahan, sebagian ada yang menari, lalu ada yang menyiapkan batu dan kayu untuk dibakar. Proses membakar batu awalnya dengan cara menumpuk batu sedemikian rupa kemudian mulai dibakar sampai kayu habis terbakar dan batu menjadi panas.

Kemudian setelah itu, babi telah dipersiapkan untuk dipanah terlebih dahulu. Biasanya yang memanah babi adalah para kepala suku dan dilakukan secara bergantian. Ada pandangan yang cukup unik dalam ritual memanah babi ini. Ketika semua kepala suku sudah memanah babi dan babi langsung mati, pertanda acara akan sukses. Sedangkan jika babi tidak langsung mati, diyakini acara ini tidak akan sukses.

Tahap berikutnya adalah memasak babi tersebut. Para lelaki mulai menggali lubang yang cukup dalam, kemudian batu panas dimasukkan ke dalam galian yang sudah diberi alas daun pisang dan alang-alang sebagai penghalang agar uap panas batu tidak menguap. Di atas batu panas diberikan dedaunan lagi, baru setelah itu disimpan potongan daging babi bersama dengan sayuran dan ubi jalar. Setelah makanan matang, semua suku Papua berkumpul dengan kelompoknya masing-masing dan mulai makan bersama. Tradisi ini dipercaya bisa mengangkat solidaritas dan kebersamaan masyarakat Suku Dani.



Gambar VIII: **Proses Bakar Batu**

- 1) Batu yang sudah dibakar, 2) Persiapan menata ubi, daging dan sayur pada lubang yang telah disediakan, 3) menutup ubi, daging, dan sayur dengan menaruh batu bakar tersebut dengan dialas jerami, 4) ketika sudah matang ubi daging dan sayur siap di buka dan diangkat.

Sumber: <http://3.bp.blogspot.com>

## **B. Kulit Kayu Kombouw**

Kulit kayu diambil dari pohon Kombouw. Pohon kombouw banyak tumbuh disekitar danau Sentani-Papua. Berikut penjelasan cara pembuatan kulit kayu yang dilakukan oleh masyarakat Sentani-Papua.

Ada terdapat 2 jenis pohon Kombouw: pohon berdaun lebar dan berdaun sedikit kecil namun keduanya memiliki kualitas kulit kayu yang bagus. Bagi masyarakat sentani ada beberapa kepercayaan dalam persyaratan mengambil kulit kayu Kombouw yaitu sebagai berikut:

1. Pohon Kombouw harus masih muda
2. Pengulitan kulit kayu Kombouw hanya boleh pada saat bulan purnama, karena ada keyakinan akan menghasilkan produk yg tidak baik.
3. Pengulitan kayu tidak dilakukan dengan menebang pohon, hal ini bertujuan agar kulit pohon tetap tumbuh dan kulit pohon kembali menutup batangnya. Selain itu bertujuan agar pohon kambau tidak punah.
4. Pengulitan kulit kayu Kombouw dilakukan dengan menggunakan pisau.
5. Kulit kayu Kombouw ditumbuk secara merata diatas permukaan batu yang rata.
6. Kulit kayu Kombouw yang telah ditumbuk merata, kemudian dicuci sampai bersih dengan air.
7. Kulit dijemur dibawah panas matahari, untuk menjaga permukaan kulit tetap rata, sebaiknya dipaku dan diregangkan diatas permukaan papan yang rata.
8. Setelah kering, kulit kayu bisa digambar sesuai dengan motif yang diinginkan.



Gambar IX: **Kulit Kayu Kombouw**  
Sumber: Dokumen Nancy Imelda Nahuway

### C. Tinjauan Tentang Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa dua dimensi yang memiliki banyak gaya, aliran, serta teknik dalam pembuatannya. Proses penciptaan dalam seni lukis pun tidak terlalu rumit bila dibandingkan dengan cabang seni rupa lainnya seperti seni patung atau seni cetak (grafis) dimana memerlukan langkah-langkah yang lebih banyak dan kompleks, walaupun pada perkembangan seni lukis saat ini mengalami banyak pengembangan-pengembangan dalam teknis pengerjaannya.

Sementara menurut Mikke Susanto (2011 : 241), menjelaskan bahwa seni lukis adalah bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. Serta ada beberapa rujukan tentang seni lukis, antara lain : penggambaran pada bidang dua dimensi berupa hasil pencampuran warna yang mengandung maksud (Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum, Kanisius, Yogyakarta, 1977*). Pengungkapan atau pengucapan pengalaman artistik yang ditampilkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna (Soedarso sp., *Tinjauan Seni Rupa, Pengantar untuk Apresiasi Seni, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990*).

Secara teknik seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna cair pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan tekana yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut, tentu saja hal itu dapat dimengerti, bahwa melalui alat teknis tersebut dapat mengekspresikan emosi, ekspresi, simbol, keragaman dan nilai-nilai lain yang bersifat subjektif (B.S. Myers, *Understanding the Art, Rinehart & Winston, New York, 1961*). Selain itu menurut The Liang Gie (1996: 97), mendefinisikan seni lukis sebagai hasil karya dua dimensional yang memiliki unsur warna, garis, ruang, cahaya, bayangan, tekstur, makna, tema dan lambang.

Jadi bisa di katakan bahwa seni lukis adalah ungkapan ide, perasaan dan imajinasi perupa yang bersifat subjektif dalam penciptaan bentuk-bentuk yang

indah serta bermakna, dengan memanfaatkan elemen-elemen seni serta mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar seni dalam penciptaan lukisan.

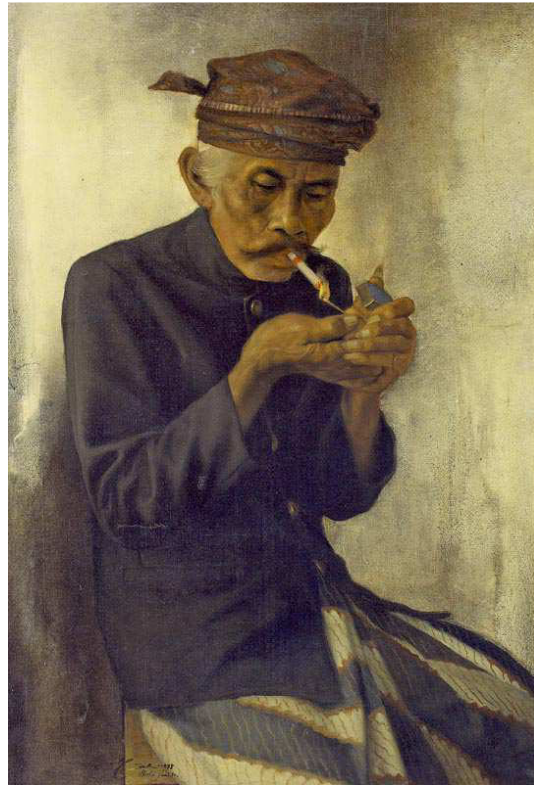
#### **D. Realisme**

Realisme adalah aliran gaya yang memandang dunia ini tanpa ilusi, apa adanya tanpa menambah atau mengurangi objek. Mengandung arti bahwa lukisan itu adalah seni yang konkret, menggambarkan segala sesuatu yang ada dan nyata (Mikke Susanto, 2011: 327).

Menurut Soedarso Sp (2006: 86) realisme adalah aliran atau paham yang memiliki pandangan bahwa yang selayaknya dilukis atau digambarkan adalah kenyataan atau realitas yang ada di alam atau di masyarakat tanpa bumbu apa-apa.

Berdasarkan pengertian diatas, realisme berarti usaha menggambarkan objek dalam suatu karya secara nyata tanpa menambah atau mengurangi objek dari realitas yang digambarkan.

Salah satu pelukis realisme adalah Dullah. Pelukis Dullah lahir di Solo, Jawa Tengah, 17 September 1919. Beliau dikenal sebagai seorang pelukis realis. Corak lukisannya realistik. Mempunyai kegemaran melukis portrait (wajah) dan komposisi-komposisi yang menampilkan banyak orang (group).



Gambar X: **Contoh lukisan karya Dullah**  
Smoking old fellow, 98cm X 67cm, Oil on canvas, 1975  
Sumber: archive.ivaa

## **E. Elemen-elemen Seni Rupa**

Sebuah lukisan merupakan susunan berupa elemen yang membentuk satu kesatuan dan disebut elemen-elemen seni lukis, ada beberapa elemen dalam seni lukis, yaitu:

### **1. Garis**

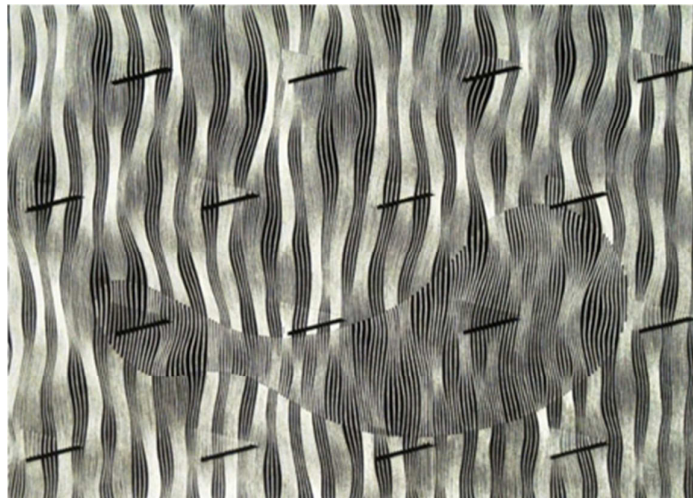
Pengertian garis dalam Desain Elementer dikatakan bahwa: Garis adalah goresan dan batas limit dari suatu benda, massa, ruang, warna dan lain-lain (Fajar Sidik & Aming Prayitno 1979: 3). Selain itu kehadiran (garis) bukan saja hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis,

atau lebih tepat disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan (Dharsono 2004: 40).

Sementara menurut Mikke Susanto (2011: 148), pemaknaan tentang garis sebagai berikut:

Garis memiliki tiga pengertian: Pertama: Perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar. Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung lurus dan lain-lain. Kedua: Dalam seni lukis, garis dapat pula dibentuk dari perpaduan antara dua warna. Ketiga: Sedangkan dalam seni tiga dimensi garis dapat dibentuk karena lengkungan, sudut yang memanjang maupun perpaduan teknik dan bahan-bahan lainnya.

Jadi garis dalam seni lukis adalah goresan yang diciptakan oleh perupa yang mempunyai dimensi panjang, pendek, halus, tebal, berombak, melengkung lurus dan lain-lain yang merupakan wujud ekspresi atau ungkapan perupa dalam menciptakan lukisan.



**Gambar XI: Contoh lukisan yang menunjukkan garis**  
Anggara Tua Sitompul "Besarkan Keyakinanmu Sebesar Keinginanmu"  
Hardboard Cut diatas kanvas, 135x175 cm, 2009  
Sumber: Trienal Seni Grafis Indonesia III

## 2. Warna

Suatu benda dapat dikenali dengan berbagai warna karena secara alami mata kita dapat menangkap cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda tersebut. Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa merupakan unsur susunan yang sangat penting. Demikian eratnya hubungan warna maka warna mempunyai peranan, warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/symbol, dan warna sebagai simbol ekspresi, (Dharsono, 2004: 107-108)

Sedangkan pengertian warna menurut Mikke Susanto (2011: 433), menyatakan bahwa “Warna adalah getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda”. Jadi warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya lukis. Warna juga dapat digunakan tidak demi bentuk tapi demi warna itu sendiri, untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya serta digunakan untuk berbagai pengekspresian rasa secara psikologis.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa unsur warna pada karya seni lukis sangatlah penting. Warna mampu mewakili ekspresi seorang senimannya, dan menghadirkan suasana yang berbeda pada penikmatnya. Warna juga berfungsi tidak hanya untuk bentuk tapi juga dapat berfungsi untuk warna itu sendiri.



Gambar XII: **Contoh lukisan yang menunjukkan warna**  
Noah Li-Leger Solar-Emission-I  
Sumber: Barewals.com

### 3. Tekstur

Tekstur menurut Soegeng (dalam Dharsono 2004: 48), merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam suasana untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu. Mikke Susanto (2011: 20) menjelaskan, tekstur atau barik adalah nilai raba atau kualitas permukaan yang dapat dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas, cat atau bahan-bahan seperti pasir, semen, *zinc white*, dan lain-lain.

Jadi tekstur dalam seni lukis adalah elemen seni yang berupa kesan visual maupun nilai raba yang dapat memberikan watak karakter pada permukaan. Dalam proses melukis tekstur dapat dibuat dengan menggunakan bermacam-macam alat, bahan dan teknik.



Gambar XIII: **Contoh Lukisan yang menunjukkan tekstur**  
Aan Gunawan “Nampel”  
Akrilik diatas kanvas, 140X200 Cm  
(Sumber, Insight)

#### 4. Shape (Bidang)

Shape atau bidang adalah area. Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif (Mikke Susanto 2011: 55).

Sedangkan menurut Dharsono (2004:40), shape adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau adanya tekstur. Pengertian shape dapat dibagi menjadi dua yaitu: shape yang menyerupai bentuk alam atau figur, dan shape yang sama sekali tidak menyerupai bentuk alam atau nonfigur.

Dari penjelasan diatas bidang atau shape dapat dipahami sebagai bidang yang terbentuk oleh warna atau garis yang membatasinya. Shape atau bidang bisa berbentuk alam atau figur dan juga tidak berbentuk atau nonfigur.



Gambar XIV : **Contoh gambar lukisan yang menunjukkan bidang**  
 Nunung WS, “ lukisan 2011#1  
 Akrilik diatas kanvas, 125x155 cm, 2011  
 (Sumber: Post Hybridity)

## 5. Ruang

Ruang adalah kumpulan beberapa bidang; kumpulan dimensi yang terdiri dari panjang, lebar dan tinggi; ilusi yang dibuat dengan pengelolaan bidang dan garis, dibantu oleh warna (sebagai unsur penunjang) yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan yang meliputi perspektif dan kontras antara terang dan gelap ( A.A.M. Djelantik, 1999: 21). Menurut Dharsono (2004: 42-43), ruang merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi

(volume). Ruang dalam seni rupa dibagi dua macam yaitu: ruang nyata dan ruang semu. Ruang nyata adalah bentuk ruang yang dapat dibuktikan dengan indra peraba, sedangkan ruang semu adalah kesan bentuk atau kedalaman yang diciptakan dalam bidang dua dimensi.

Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 338), ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang berbatas maupun yang tidak berbatas. Pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik.

Dapat disimpulkan bahwa ruang adalah suatu dimensi yang mempunyai volume atau mempunyai batasan limit, walaupun terkadang ruang bersifat tidak terbatas. Dalam seni lukis ruang dapat dibentuk dengan gabungan bidang, garis, serta warna sehingga dapat terkesan perspektif serta kontras antara gelap dan terang.



Gambar XV: **Contoh lukisan yang menunjukkan ruang**  
 Bagus Triyono, “Dimana”  
 Pensil dan Water colours diatas kertas, 60x90 cm, 2005  
 (Sumber: Warning For Art)

## 6. Value

Value adalah unsur seni lukis yang memberikan kesan gelap terangnya warna dalam suatu lukisan. Menurut Mikke Susanto (2011: 418), menyatakan bahwa value adalah:

Kesan atau tingkat gelap terangnya warna. Ada banyak tingkatan dari terang ke gelap dari mulai putih hingga hitam, misalnya mulai dari *white – high light – light – low light – middle – high dark – low dark – dark – black*. Value yang berada di atas middle disebut high value, sedangkan yang berada di bawah middle disebut low value. Kemudian value yang lebih terang daripada warna normal disebut tint, sedang yang lebih gelap dari warna normal disebut shade. Close value adalah value yang berdekatan atau hampir bersamaan, akan memberikan kesan lembut dan terang, sebaliknya yang memberi kesan keras dan bergejolak disebut contrast value.

Sedangkan menurut Dharsono (2004: 58) value adalah warna-warna yang memberi kesan gelap terang atau gejala warna dalam perbandingan hitam dan putih dalam visualisasi lukisan. Apabila suatu warna ditambah dengan warna

putih maka akan semakin tinggi valuenya dan apabila ditambah warna hitam maka akan semakin lemah valuenya.

Jadi value dalam seni lukis adalah kesan atau tingkat gelap terangnya warna yang dibuat oleh perupa pada suatu lukisan sehingga akan terbentuk dimensi. Dalam proses melukis, value dapat dilakukan dengan berbagai campuran warna mulai dari gelap ke terang atau terang ke gelap.



Gambar XVI: **Value pada contoh lukisan**  
Rusnoto Susanto "*Virtue Giant Series*"  
Akrilik diatas kanvas 2009  
(Sumber, Virtual displacement)

## **F. Penyusunan Elemen Seni Rupa**

Menurut Dharsono (2004: 36), dalam penyusunan elemen-elemen rupa menjadi bentuk karya seni dibutuhkan pengaturan atau disebut juga komposisi dari bentuk-bentuk menjadi satu susunan yang baik. Ada beberapa prinsip-prinsip dasar seni rupa yang digunakan untuk menyusun komposisi, yaitu:

### **1. Kesatuan (Unity)**

Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Dharsono, 2004: 45).

Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 416), menyatakan bahwa kesatuan adalah

Merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (azas-azas desain). Unity merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian. Koheren menurut E.B. Feldman sepadan dengan organic unity, yang bertumpu pada kedekatan/letak yang berdekatan dalam membuat kesatuan.

Jadi kesatuan atau unity dalam seni rupa merupakan prinsip hubungan diciptakan melalui dominasi, kohesi (kedekatan), konsistensi, keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Jika salah satu atau beberapa elemen rupa mempunyai hubungan, warna, bidang, arah, dan lain-lain, maka kesatuan tersebut akan tercapai.

## 2. Keseimbangan

Keseimbangan atau balance adalah persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni (Mikke Susanto, 2011: 46). Dalam bidang seni rupa keseimbangan ini tidak dapat diukur, tetapi dapat dirasakan, yaitu suatu keadaan dimana semua bagian dalam sebuah karya saling mendukung (<http://www.tipsdesain.com>).

Sedangkan menurut Dharsono (2004: 45-46), pemaknaan tentang keseimbangan sebagai berikut,

Ada dua macam keseimbangan yang dapat dilakukan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal (keseimbangan simetris) dan keseimbangan informal (keseimbangan asimetris). Keseimbangan formal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner. Keseimbangan informal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris.

Jadi keseimbangan atau balance dalam seni rupa adalah suatu keadaan dimana semua bagian dalam sebuah karya tidak ada yang saling membebani. Keseimbangan dapat disusun dengan cara simetris atau menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner, sedangkan asimetris yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras.

## 3. Harmoni

Harmoni adalah “tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayagunaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal”

(Mikke Susanto, 2011: 175). Sedangkan menurut Darsono (2004: 48), “Harmoni atau selaras merupakan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian.

Jadi harmoni dalam seni rupa adalah unsur-unsur dalam seni rupa yang berbeda dekat, yang merupakan transformasi atau pendayagunaan ide-ide dan proteksi-proteksi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal.

#### **4. Proporsi (Ukuran perbandingan)**

Menurut Mikke Susanto (2011: 320), menjelaskan bahwa proporsi merupakan hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Selain itu proporsi berhubungan erat dengan balance (keseimbangan), rhythm (irama, harmoni) dan unity. Proporsi juga dipakai sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik suatu karya seni.

Jadi proporsi dalam seni rupa adalah hubungan antara ukuran dan bagian yang dipakai sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik pada suatu karya seni yang berhubungan erat dengan balance (keseimbangan), rhythm (irama, harmoni) dan unity.

## **5. Dominasi**

Dominasi berasal dari kata *dominance* yang berarti keunggulan. Sifat unggul dan istimewa ini akan menjadikan suatu unsur sebagai penarik dan pusat perhatian. Dalam dunia seni rupa dominasi sering juga disebut *Center of Interest*, *Focal Point* dan *Eye Catcher*. Dominasi mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk menarik perhatian, *sock visual*, dan untuk memecah keberaturan ([www. Prinsip-prinsip dasar seni rupa.com](http://www.Prinsip-prinsip-dasar-seni-rupa.com) ). Bagian dari satu komposisi yang ditekankan, telah menjadi beban visual terbesar, paling utama, tangguh, atau mempunyai banyak pengaruh. Sebuah warna tertentu dapat menjadi dominan, dan demikian juga suatu objek, garis, bentuk, atau tekstur (Mikke Susanto 2011: 109).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dominasi merupakan bagian komposisi yang ditekankan, paling utama, atau tangguh dan sering juga disebut sebagai pusat perhatian / *center of interest*. Sebuah warna, objek, garis, bentuk, atau tekstur dapat juga menjadi dominan.

## **G. Media dan Teknik dalam Lukisan**

### **1. Media**

Setiap cabang seni memiliki media yang beberapa dalam berkarya dan setiap seni memiliki kelebihan masing-masing yang tidak dapat dicapai oleh seni lain, dalam hal ini seni lukis menggunakan media yang cara menikmati dengan cara visual (Jakob Sumardjo. 2000: 141). Media adalah sarana yang digunakan untuk mewujudkan gagasan menjadi karya seni, dengan memanfaatkan alat dan bahan serta penguasaan teknik berkarya ([http//guruvalah.20m.com](http://guruvalah.20m.com)).

Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 25), menjelaskan bahwa “medium” merupakan bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti perantara atau penengah. Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni. Selain itu menurut Liang Gie, (1996: 89), medium atau material atau bahan merupakan hal yang perlu sekali bagi seni apapun, karena suatu karya seni hanya dapat diketahui kalau disajikan melalui medium. Suatu medium tidak bersifat serba guna. Setiap jenis seni mempunyai mediumnya tersendiri yang khas dan tidak dapat dipakai untuk jenis seni lainnya.

Dalam penciptaan karya seni lukis media yang di gunakan adalah cat minyak diatas kulit kayu Kombouw.

## **2. Teknik**

Mengenal dan menguasai teknik sangat penting dalam berkarya, hal ini sangat mendukung seorang perupa menuangkan gagasan seninya secara tepat seperti yang dirasakan, ini karena bentuk seni yang dihasilkan sangat menentukan kandungan isi gagasannya. (Jakob Sumardjo, 2000: 96). Teknik-teknik yang digunakan dalam melukis yaitu:

### **a. *Opaque* (Opak)**

*Opaque* (opak) merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur. Penggunaan cat secara merata

tetapi mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang dikehendaki (Mikke Susanto, 2011: 282).

**b. *Aquarel* (Transparan)**

Aquarel merupakan teknik melukis pada kanvas yang menggunakan cat air (atau teknik transparan) sehingga lapisan cat yang ada di bawahnya (disapu sebelumnya) atau warna kertasnya masih nampak (Mikke Susanto, 2011: 14).

**H. Karya inspirasi**

Dalam melakukan proses studi berkarya, seorang seniman biasanya melakukan pengamatan studi terhadap karya-karya seniman lain, baik sebagai referensi ataupun sebagai inspirasi dalam proses berkaryanya. Pengamatan studi atas karya-karya seniman lain tak jarang hingga mempelajari ide serta gagasannya dalam berkarya. Dalam proses studinya seorang seniman akan terus berusaha menemukan ciri-ciri personal atas karyanya, baik dari konsep penciptaan hingga bentuk serta teknik dalam memvisualkannya. Sehingga karyanya bisa berdiri sendiri tanpa harus terbayang-bayangi oleh karya seniman yang menginspirasi. Beberapa seniman yang memberikan inspirasi dalam proses studi kreatif antara lain Dullah dan Ivan Hoo.

## 1. Dullah

Dullah lahir di Kota Solo, Jawa Tengah, tahun 19 September 1919. Ia lahir dari keluarga pembatik sehingga tidak asing dengan dunia seni lukis. Dullah dikenal sebagai “master” lukisan potret (archive.ivaa)

Dalam karya-karya Dullah, terdapat beberapa unsur dan prinsip-prinsip rupa. Hal ini dapat terlihat pada karya Dullah yang berjudul “Kakek” (50x40cm) dengan menggunakan cat minyak di atas kanvas. Penempatan objek pada bidang gambar simetris sehingga membentuk sebuah komposisi yang seimbang. Gelap terang pada objek memberi *value* pada objek sehingga membentuk dimensi. Kesan visual yang di tampilkan menghadirkan tekstur kasar pada permukaan bidang gambar. Secara keseluruhan dengan ciri-ciri dan karakter serta konsep karya Dullah tersebut, maka menginspirasi penulis dalam membuat karya seni lukis secara realistik. Sebagai contoh lukisan Dullah dapat di lihat di bawah ini.

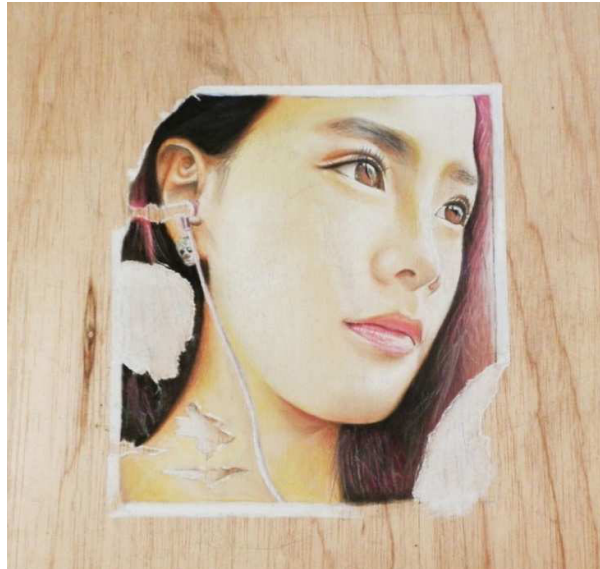


Gambar XVII: **Dullah “Kakek”**  
50cm x 40cm, oil on canvas  
Sumber: archive.ivaa

## 2. Ivan Hoo

Ivan Hoo adalah seorang seniman yang lahir dan dibesarkan di Singapura. Dia telah menggambar sejak usia muda. Sebagai seniman otodidak, gayanya lebih fokus pada Foto-realisme, potret dan gambar kehidupan nyata. Bahan dan media favorit yang di gunakan ivan dalam melukis adalah pastel dan kayu. Ivan telah bereksperimen dan mempelajari gambar *anamorphic* dan akan lebih lanjut dengan pengetahuan dan tekniknya menggunakan kayu sebagai kanvas favoritnya.

Dalam proses pembuatan setiap karya Ivan Hoo juga menerapkan beberapa unsur dan prinsip-prinsip rupa yang dilukiskan secara realistik. Proses visualisasi Ivan Hoo yang pertama kali dilakukan adalah pengambilan foto dengan media fotografi dan kemudian dituangkan ke atas bidang gambar media kayu. Dengan menggambarkan pose yang berbeda-beda pada setiap karyanya. Hal ini dapat terlihat pada karya Ivan Hoo yang berjudul “Torn Sticker” dengan menggunakan pastel di atas papan kayu. Penempatan objek pada bidang gambar simetris sehingga membentuk sebuah komposisi yang seimbang. Gelap terang pada objek memberi *value* pada objek sehingga membentuk dimensi. Kesan visual yang di tampilkan tidak menghadirkan tekstur pada permukaan bidang gambar kayu yang bertekstur. Secara keseluruhan dengan ciri-ciri dan karakter serta konsep karya Ivan Hoo tersebut, maka menginspirasi penulis dalam membuat karya seni lukis secara realistik. Sebagai contoh lukisan Ivan Hoo dapat di lihat di bawah ini.



Gambar XVIII: **Ivan Hoo “Torn Sticker (Crumpled Paper)”**  
Pastel On Wood.

Sumber: Ivan Hoo Art (<http://indulgeart.tumblr.com/>)

## **I. Metode Penciptaan**

### **1. Eksplorasi tema**

Proses eksplorasi tema dilakukan untuk memadu padankan antara potret dan kehidupan suku Dani. Cara yang digunakan yaitu dengan observasi atau pengamatan terhadap potret keseharian masyarakat suku Dani dengan melihat secara langsung. Kemudian di visualisasikan diatas kulit kayu Kombouw sesuai dengan objek yang sebenarnya, sehingga dapat mengvisualisasikan kehidupan suku Dani di atas kulit kayu Kombouw.

## 2. Eksplorasi teknik

Eksplorasi teknik bertujuan untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan visual yang dapat dicapai menggunakan teknik *opaque* dan *aquarel* sehingga dapat menciptakan visual naturalisme pada lukisan yang sesuai berdasarkan aslinya. Eksplorasi teknik juga berfungsi untuk tidak menghilangkan tekstur asli kulit kayu Kombouw tersebut.

## 3. Visualisasi

Dijelaskan oleh Mikke Susanto (2011: 427), visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka) dan peta grafik atau secara garis besar merupakan proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual.

Pada tahapan visualisasi karya dimulai dari memindahkan objek ke atas kulit kayu Kombouw dengan skala perbandingan untuk mendapatkan ketepatan objek visual. Kemudian dilakukan proses pewarnaan pada objek dengan menggunakan kuas dengan teknik *opaque* dan *aquarel*. Untuk *background* disisihkan banyak ruang kosong untuk memunculkan dan mendukung karakter kulit kayu tersebut.

Dengan media pendukung bingkai yang terbuat dari bongkohan kayu sisa gergajian menambah sentuhan akhir pelengkap karya kulit kayu Kombouw.

### **BAB III**

#### **HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Konsep Penciptaan**

Konsep dalam penciptaan lukisan adalah memperkenalkan kehidupan suku Dani dengan menggambarkan objek secara realistik pada kulit kayu Kombouw. Objek yang ditampilkan dengan bermacam-macam kegiatan, adat istiadat suku Dani yang telah diwariskan turun-temurun. Secara keseluruhan, lukisan menggambarkan keunikan dalam kehidupan suku Dani. Dengan menggunakan warna monochrome coklat pada bidang gambar, akan mewakili karakter kehidupan suku Dani yang sederhana dan primitif. Gradasi warna dari objek gelap menuju terang sehingga menciptakan kesan *value*. Komposisi objek lukisan pada bidang gambar disesuaikan supaya objek pada lukisan terlihat harmoni.

Dengan tema kehidupan suku Dani, penciptaan lukisan ini menggunakan media kulit kayu Kombouw. Selain itu visualisasi lukisan diperlukan bahan, alat, dan teknik sebagai satu kesatuan media penciptaan lukisan. Alat yang digunakan berupa pensil, kuas, palet, benang, wadah berisi bensin dan kain lap. Sedangkan bahan yang digunakan berupa cat minyak dan pelarut (minyak). Selain itu teknik juga mempunyai peran penting untuk penciptaan lukisan. Proses pengolahan dimulai dengan membuat perbandingan foto dan kulit kayu Kombouw dengan menggunakan dam, agar proporsi dari objek tersebut bisa tercapai. Proses berikutnya dilakukan dengan pemindahan gambar di atas kulit kayu Kombouw (sketsa). Selanjutnya proses melukis (visualisasi) dalam pewarnaan adalah pewarnaan secara monochrome coklat. Teknik yang digunakan yaitu teknik basah

menggunakan bahan cat minyak diatas kulit kayu kombouw, dengan pewarnaan secara *opaque* dan *aquarel*.

Visualisasi penciptaan lukisan ini bukan sekedar menyajikan keindahan dalam bentuk saja tetapi juga menghadirkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan suku Dani.

## **B. Proses Visualisasi**

### **1. Bahan, Alat dan Teknik**

Proses visualisasi dari sebuah ide menjadi bentuk lukisan sangatlah membutuhkan materi penunjang yang berupa bahan, alat serta teknik atau cara-cara pengerjaannya. Setiap seniman mempunyai pilihannya sendiri-sendiri terhadap bahan, alat, serta teknik yang digunakannya, sebab pemilihan tersebut akan menentukan hasil dari pada karya lukisan. Berikut adalah bahan, alat, serta teknik yang digunakan dalam mewujudkan ide-ide kedalam bentuk lukisan.



Gambar XIX: **Kulit Kayu Kombouw**  
Sumber: Dokumen Nancy Imelda.



Gambar XX: **Alat dan bahan**

1. Kuas, 2. Palet, 3. pelarut cat minyak, 4. Cat Minyak  
 Sumber: Dokumen Nancy Imelda N

#### a. Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam proses visual pada penciptaan karya seni lukis meliputi:

##### 1) Kulit kayu Kombouw

Kulit kayu Kombouw merupakan kulit kayu yang berasal dari daerah Sentani-Papua. Kulit kayu Kombouw tersebut di bentangkan pada selemba triplek dengan rata menggunakan gunteker. Kemudian kulit kayu tersebut di beri *dam* dengan menggunakan tali sesuai dengan ukuran perbandingan ukuran dengan foto yang akan di gambar.kulit kayu siap digunakan untuk melukis.

## 2) Cat

Media penciptaan lukisan digunakan beberapa warna cat minyak untuk menghasilkan efek visual yang diinginkan. Cat minyak tersebut menggunakan medium minyak sebagai pelarutnya dengan tingkat kecepatan kering yang lebih lama dari cat akrilik. Cat minyak bisa digunakan secara *aquarel* serta dapat pula diaplikasikan secara *opaque*.

### **b. Alat**

Alat-alat yang digunakan dalam berkarya meliputi :

#### 1) Kuas

Kuas yang digunakan yaitu kuas cat minyak dengan berbagai ukuran. Kuas cat minyak yang berbulu kaku dan berujung rata digunakan untuk mengeblok bidang-bidang yang luas, sedangkan kuas cat air yang berbulu lembut dan berujung lancip digunakan untuk membuat detail serta gelap terang pada lukisan.

#### 2) Benang

Benang digunakan untuk membuat *dam* (petak-petak sekala) untuk memindahkan gambar atau foto ke kulit kayu Kombouw agar perbesarannya sesuai dengan gambar yang sudah dipilih.

#### 3) Palete

Palete di gunakan untuk tempat cat. Sebelum melukis, warna diolah terlebih dahulu sesuai dengan yang diinginkan.

#### 4) Kain lap

Kain lap digunakan untuk mengeringkan kuas yang telah dipakai atau setelah dibersihkan. Jenis kain lap yang digunakan dengan bahan yang mudah menyerap sisa cat minyak pada kuas.

### c. Teknik

Dalam penciptaan lukisan, penguasaan bahan serta alat merupakan salah satu faktor yang penting. Selain itu penguasaan teknik juga mutlak diperlukan, sehingga visualisasi dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Penggunaan teknik dalam seni lukis dapat menciptakan suatu visual yang unik serta personal, sehingga mampu melahirkan karakter yang berbeda-beda dalam karya lukis.

Teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya lukis adalah dengan menggunakan teknik *opaque* (opak) dan transparan (*aquarel*). Dalam proses visualisasi diawali dengan penggunaan teknik *opaque*.

### C. Tahap Visualisasi

Ada tahap-tahap yang dilakukan dalam proses penciptaan lukisan mulai dari ide sampai proses visual itu jadi diatas kanvas. Berikut tahapan yang dilalui dalam proses visualisasi.

#### 1. Tahap Observasi

Keseluruhan lukisan merupakan objek dari kehidupan suku Dani melalui bentuk lukisan pada kulit kayu Kombouw secara realistik. Oleh karena itu,

observasi dalam penciptaan karya lukis ini meliputi pengamatan langsung dengan melihat kehidupan sehari-hari dengan berbagai macam kegiatan dan adat istiadat yang ada dalam kehidupan suku Dani. Pengamatan secara tidak langsung dilakukan dengan pencarian gambar-gambar kehidupan suku Dani, baik dibuku maupun internet, dan meihat vidio yang sekiranya terkait dengan konsep penciptaan lukisan.

## 2. Membuat perbandingan Foto dan kulit kayu dengan menggunakan *dam*.

Pembuatan *dam* pada foto dan kulit kayu bertujuan agar proposi bentuk pada media kulit kayu sesuai dengan aslinya. Karena bertujuan untuk menghindari kesalahan pada kulit kayu sewaktu membuat sketsa dan ketepatan skala perbandingan.



Gambar XXI: **Contoh foto yang telah di beri *dam* (petak-petak sekala)**

Sumber: Dokumen Nancy Imelda N

### 3. Pemindahan gambar ke atas kulit kayu.

Setelah objek dan kulit kayu di beri *dam* (petak-petak sekala) kemudian objek mulai dipindah ke atas kulit kayu. Pemindahan objek dilakukan dengan bantuan skala perbandingan *dam* (petak-petak sekala).

### 4. Sketsa

Pembuatan sketsa dilakukan untuk dapat memindahkan bentuk asli dari foto atau gambar tanpa mengurangi atau melebihkan gambar tersebut. Sketsa ini langsung di terapkan pada kulit kayu kombouw.



Gambar XXII: **Sketsa pada kulit kayu Kombouw**

Sumber: Dokumen Nancy Imelda N

## 5. Tahap Pewarnaan

Proses pewarnaan pada objek dilakukan dengan menggunakan kuas dengan teknik *opaque* dan *aquarel*. Dengan kedua teknik tersebut dapat memunculkan *lighting* dan *shadow* pada objek sehingga akan lebih terkesan bervolume. Perwarnaan pada penciptaan lukisan ini monochrome coklat hal ini dapat mendukung penggambaran suku Dani yang masih sederhana dan primitif.



Gambar XXIII: Contoh proses tahap pewarnaan pada Kulit kayu Kombouw  
Sumber: Dokumen Nancy Imelda N

#### D. Bentuk

Bentuk visual yang hadir pada karya lukis merupakan kehidupan masyarakat suku Dani. Selain itu ada objek-objek lain sebagai pendukung untuk memperkuat gagasan pada konsep.

#### E. Pembahasan Karya

##### 1. Lukisan berjudul: *Nopase (Bapa)*



Gambar XXIV: berjudul: *Nopase (Bapa)*  
Cat Minyak pada Kulit kayu Kombouw, ukuran 65 x 43 cm, tahun 2010

Karya yang berjudul Nopase (Bapa) dengan media Cat Minyak pada Kulit kayu Kombouw, dengan ukuran 65 x 43 cm, merupakan seorang figur bapak suku Dani.

Objek lukisan terdiri dari kumpulan garis-garis yang membentuk sebuah wajah seorang pria dimana lukisan ini menampilkan guratan-guratan wajah. Dominasi di capai dengan proposi objek yang dibuat sangat besar hampir memenuhi objek lukisan. Sedangkan keseimbangan yang di capai pada peletakan objek pada posisi asimetris, tetapi dengan posisi objek sedikit kekiri hal ini dilakukan agar komposisi lukisan terlihat estetis.

Visualisasi pada lukisan di kerjakan menggunakan media kulit kayu dan cat minyak dengan kombinasi teknik *opaque* dan *aquarel*. Proses pengolahan dimulai dengan membuat perbandingan foto dan kulit kayu Kombouw dengan menggunakan *dam*, agar proporsi dari objek tersebut bisa tercapai. Proses berikutnya dilakukan dengan pemindahan gambar di atas kulit kayu Kombouw (sketsa). Selanjutnya proses melukis (visualisasi) dalam pewarnaan adalah pewarnaan secara monochrome coklat. Dalam pengerjaan lukisan menggunakan tiga jenis kuas yaitu kuas pipih nomor 1 untuk membuat garis kontur pada objek wajah dan bagian-bagian yang membutuhkan kedetailan, kuas pipih nomor 8 dan 12 untuk membuat objek yang permukaan luas dan untuk membuat background. Pada background di buat dengan menonjolkan tekstur kulit kayu kombouw agar tidak menghilangkan karakter natural dari karya tersebut. Dengan menggunakan warna lebih tua dari warna kulit kayu Kombouw.

Karya ini terinspirasi oleh budaya suku Dani yang sangat kuat dengan adat istiadat dimana posisi seorang bapak atau pria sangat berperan penting dalam kehidupan berkeluarga maupun dalam masyarakat, yang merupakan seorang pemimpin.

**2. Lukisan berjudul: *Kwe Enege Perogo (Ibu Mengendong Anak)***



Gambar XXV: berjudul: ***Kwe Enege Perogo (Ibu Mengendong anak)***  
Cat minyak pada kulit kayu Kombouw, ukuran 95 x 90 cm, tahun 2013

Lukisan yang berjudul *Kwe Enege Perogo* (Ibu Menggendong anak) bertemakan tentang keseharian seorang ibu bersama anaknya. Dengan menggendong anak pada pundak ibunya dengan latar rumah Honai. Penggambaran dilakukan dengan menggambarkan kenyataan yang ada tanpa mengurangi atau melebihkan gambar tersebut. Cara masyarakat suku Dani menggendong anaknya tidak seperti hal lazimnya yang dilakukan pada para ibu pada umumnya. Hal ini dikarenakan cara para wanita suku Dani menggantungkan tas *noken* mereka pada kepala mereka. Sehingga hal ini memudahkan mereka untuk berjalan dan sedikit mengurangi rasa lelah. Ketika anak mereka masih bayi, mereka menaruh bayi tersebut didalam *noken*. Ini merupakan salah satu ciri khas dari suku Dani dalam menggendong anak dan bayi mereka dalam *noken*.

Pada karya ini terdapat dua objek ibu yang sedang menggendong anak dengan membawa barang yang juga di gantung di kepala (tas *noken*). Background dibuat hitam yang bertujuan untuk mengikat serta untuk memunculkan objek. Sedangkan pencahayaan yang di buat sedikit *over* bertujuan untuk memunculkan kesan dramatis serta untuk menghadirkan *value* sehingga akan menciptakan kesan keruangan pada lukisan.

Proses pengolahan dimulai dengan membuat perbandingan foto dan kulit kayu Kombouw dengan menggunakan *dam*, agar proporsi dari objek tersebut bisa tercapai. Proses berikutnya dilakukan dengan pemindahan gambar di atas kulit kayu Kombouw (sketsa). Selanjutnya proses melukis (visualisasi) dalam pewarnaan adalah pewarnaan secara monochrome coklat. Visualisasin pada lukisan menggunakan teknik opaque dan aquarel dengan mengabungkan warna coklat

muda dan warna coklat tua sehingga memunculkan kesan value pada objek. Dalam pengerjaan lukisan ini menggunakan beberapa jenis ukuran kuas yaitu kuas lancip no 1 untuk membuat bagian-bagian pada objek yang membutuhkan kedetailan. Kuas pipih nomor 8 untuk membuat objek secara global, sedangkan kuas pipih berukuran besar nomor 12 di gunakan untuk membuat *background*. Dalam pengerjaan *background*, *honai* tidak dibuat secara detail.

3. Lukisan berjudul: *Lunggik Eke ( Bermain Pikon)*



Gambar XXVI: berjudul: *Lunggik Eke ( Bermain Pikon)*  
Cat minyak pada kulit kayu Kombouw, ukuran 90 x 85 cm, tahun 2013

Pada gambar karya lukisan diatas, terdapat seorang *nopase* (Bapak) yang sedang melakukan kegiatan bermain pikon (alat musik tradisional dari bambu). Dengan posisi sedang duduk bersila diatas rumput dengan latar belakang dinding dari *honai* (rumah adat suku dani). Dengan warna coklat yang bertujuan untuk

tetap menonjolkan tekstur natural dari kulit kayu tersebut. Pencahayaan objek di buat dengan sedikit over. Objek pada lukisan ini memiliki proposi yang sebanding. Bayangan di sekitar objek berfungsi memberikan unsur keruangan pada lukisan sehingga memberikan sesuatu pada lukisan. Penyusunan objek sedemikian rupa dimana objek berada ditengah. Dapat tercipta unsur keseimbangan asimetris sehingga memunculkan unsur harmoni pada lukisan. Background di buat dengan warna yang lebih gelap dari objek memberikan unsur dominasi pada objek itu sendiri.

Visualisasi pada lukisan menggunakan teknik *opaque* dan *aquarel* dengan menggabungkan warna coklat muda dan warna coklat tua sehingga memunculkan kesan *value* pada objek. Proses pengolahan dimulai dengan membuat perbandingan foto dan kulit kayu Kombouw dengan menggunakan *dam*, agar proporsi dari objek tersebut bisa tercapai. Proses berikutnya dilakukan dengan pemindahan gambar di atas kulit kayu Kombouw (sketsa). Selanjutnya proses melukis (visualisasi) dalam pewarnaan adalah pewarnaan secara monochrome coklat. Dalam pengerjaan lukisan ini menggunakan beberapa jenis ukuran kuas yaitu kuas lancip no 1 untuk membuat bagian-bagian pada objek yang membutuhkan kedetailan. Kuas pipih nomor 8 untuk membuat objek secara global, sedangkan kuas pipih berukuran besar nomor 12 di gunakan untuk membuat *background*. Dalam pengerjaan background tidak dibuat secara detail.

Lukisan ini bertemakan tentang sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seorang *Nopase* (bapak) yang sedang memainkan alat musik tradisional pikon dalam keadaan sedang santai. Penggambaran dilakukan secara realis dengan objek

seorang pria bermain alat musik sedangkan penggarapan visualisasinya dilakukan secara natural.

Keunikan dan kekhasan kaum suku dani, salah satu hal yang cukup dikenal adalah kebiasaan mereka mendengarkan nyanyian-nyanyian bersifat heroisme dan kisah-kisah sedih untuk menyemangati ketika waktu mereka bekerja. Untuk alat musik yang mengiringinya, suku Dani memiliki sebuah alat musik tradisional yang dinamakan "*pikon*". *Pikon* berasal dari kata Pikonane, Dalam bahasa baliem, pikonane berarti alat musik bunyi. Alat ini terbuat dari sejenis bambu yang beruas-ruas dan berongga bernama *Hite* dengan panjang sekitar 15cm. *Pikon* yang di tiup sambil menarik talinya ini hanya akan mengeluarkan nada-nada dasar seperti do, mi dan sol.

Lukisan ini terinspirasi dari keseharian para Pria suku Dani khususnya bapak (*nopase*) dalam mengisi waktu luang. Dalam keseharian mereka, setelah berkebun maupun setelah berburu mereka menghabiskan waktu dengan memainkan *Pikon* (alat musik terbuat dari bambu). *Pikon* ini merupakan alat musik yang sangat sering di jumpai ditengah masyarakat suku Dani. Selain karena ukurannya yang kecil dan sangat mudah disisipkan pada rambut mereka, *pikon* ini merupakan alat musik paling sederhana. Cara memainkan *pikon* tersebut dengan menarik seutas tali pada salah satu sisinya dan menempelkan pada bibir, akan terdengar bunyi yang sangat menarik.

4. Lukisan berjudul: *Mumi Wim Motok Mabel*



Gambar XXVII: berjudul: *Mumi Wim Motok Mabel*  
Cat minyak pada kulit kayu Kombouw, ukuran 100 x 52 cm, tahun 2012

Gambar pada lukisan diatas adalah mumi sang panglima perang suku Dani di Distrik Kurulu, Wamena. Mumi tersebut adalah seorang panglima perang suku Dani yang telah diawetkan. Raut mukanya menengadah bagaikan meneriakkan kemenangan. Pencahayaan pada objek dibuat over, ini dilakukan untuk memunculkan kesan dramatis serta untuk menghadirkan *value* pada objek sehingga menciptakan kesan keruangan pada lukisan serta untuk mengikat objek sehingga memberikan kesatuan pada lukisan. Untuk objek dibuat dengan proposi yang besar hampir memenuhi bidang akan tetapi masih memberikan ruang, hal ini bertujuan untuk memunculkan unsur dominasi pada objek. Pencahayaan yang mengenai bagian atas serta bagian depan objek memberikan keseimbangan simetris pada lukisan. Selain itu dengan adanya pencahayaan dari atas mengakibatkan bagian bawah lebih gelap dibanding bagian atas dan memberikan komposisi pada bagian bawah terkesan lebih berat sehingga dapat menciptakan harmoni pada lukisan.

Visualisasi pada lukisan menggunakan teknik *aquarel* dan *opaque* dengan menggabungkan warna gelap serta warna yang lebih terang sehingga memunculkan kesan volume. Proses pengolahan dimulai dengan membuat perbandingan foto dan kulit kayu Kombouw dengan menggunakan *dam*, agar proporsi dari objek tersebut bisa tercapai. Proses berikutnya dilakukan dengan pemindahan gambar di atas kulit kayu Kombouw (sketsa). Selanjutnya proses melukis (visualisasi) dalam pewarnaan adalah pewarnaan secara monochrome coklat. Dalam pengerjaan lukisan ini menggunakan beberapa jenis kuas pipih nomor 1 untuk membuat bagian-bagian yang membutuhkan kedetailan. Kuas

nomor 5 dan 8 di gunakan untunk membuat objek secara global. Sedangkan kuas bulat digunakan untuk membuat background secara halus agar tekstur natural dari kulit kayu tersebut tetap terlihat.

Lukisan ini mempunyai tema yang diangkat dari suatu keadaan diamana masyarakat suku dani sangat menghormati jasad sang panglima perang. Penggambaran dilakukan secara natural sesuai dengan realitas budaya suku Dani.

Karya ini terinspirasi oleh adat istiadat dalam masyarakat suku Dani dimana Mumi Wim Motok Mabel sangat dihormati sebagai seorang panglima perang. Cara masyarakat suku Dani ini bertujuan untuk melestarikan adat istiadat yang telah berjalan selama ratusan tahun lalu. Banyaknya lingkaran yang telah di ikatkan pada leher sang mumi ini merupakan tanda dari lamanya mumi ini bertahan diasapkan tiap tahun dalam upacara adat.

5. Lukisan berjudul: *Upacara Bakar Batu Wam (Babi)*



Gambar XXVIII: berjudul: *Upacara bakar Batu Wam(Babi)*  
Cat minyak pada kulit kayu Kombouw, ukuran 115 x 97 cm, tahun 2013

Pada gambar lukisan diatas menampilkan sebuah aktifitas serta adat istiadat suku Dani yaitu bakar batu *wam*. Terdapat seorang nopase bapak yang sedang memotong daging *wam* (babi) serta seorang bapak lainya sedang membersihkan bagian perut dari *wam* tersebut dengan di bantu oleh seorang anak laki-laki beserta anjing disampingnya.

Keseimbangan objek dicapai melalui meyusun objek-objek secara diagonal sehingga terbentuk keseimbangan asimetri. Karna obajek pada sisi kanan

lebih besar dari objek yang berada di sebelah kiri, oleh karena itu pengaturan komposisi pada lukisan dengan meletakkan objek *wam* di bagian bawah lebih berat dari bagian atas dan bagian kiri lebih kecil sehingga unsur harmoni dapat dicapai. Pada ukuran kedua objek memiliki proposi yang tidak seimbang. Dengan background bayangan yang berwarna hitam serta pencahayaan yang sedikit over menciptakan unsur dominasi.

Visualisasi pada lukisan menggunakan teknik *aquarel* dengan menggunakan warna gelap serta warna yang lebih cerah sehingga memunculkan *value* dan dapat menciptakan volume pada objek. Proses pengolahan dimulai dengan membuat perbandingan foto dan kulit kayu Kombouw dengan menggunakan *dam*, agar proporsi dari objek tersebut bisa tercapai. Proses berikutnya dilakukan dengan pemindahan gambar di atas kulit kayu Kombouw (sketsa). Selanjutnya proses melukis (visualisasi) dalam pewarnaan adalah pewarnaan secara monochrome coklat. Dalam pengerjaan lukisan ini menggunakan beberapa jenis kuas pipih nomor 1 untuk membuat bagian – bagian yang membutuhkan kedetailan. Kuas nomor 5 dan 8 di gunakan untunk membuat objek secara global. Sedangkan kuas bulat digunakan untuk membuat background secara halus agar tekstur natural dari kulit kayu tersebut tetap terlihat. Pada background di buat dengan teknik aquarel sehingga tidak seluruh bagian tertutup.

Lukisan ini mengambil tema tentang kerjasama, persaudaraan dalam adat istiadat masyarakat suku dani. Penggambaran dilakukan secara natural dengan objek dua orang bapak, anak, serta binatang (anjing) yang sedang membersihkan

dan menyiapkan bahan untuk bakar batu. Penggarapan visualisasinya secara realis.

Dalam masyarakat suku Dani, bakar batu ini sudah menjadi tradisi yang sangat sering di lakukan sebagai rasa kebersamaan, berbagi dan pemersatu diantara masyarakat disekitarnya. Bakar batu ini tidak hanya diadakan pada saat upacara-upacara tertentu, tapi hampir disetiap kegiatan dan aktifitas yang melibatkan banyak orang pasti bakar batu ini akan diadakan. Bakar batu ini sudah menjadi tradisi turun temurun dan masih di pertahankan sampai saat ini.

## 6. Lukisan berjudul: Upacara Perang-perangan



Gambar XXIX: berjudul: **Upacara Perang-Perangan**  
Cat minyak pada kulit kayu Kombouw, ukuran 125 x 92 cm, tahun 2013

Gambar pada lukisan diatas adalah suatu perbincangan sebelum memulai upacara perang-perangan. Tiga orang kepala pemimpin perang sedang membawa *sege* (tombak) dengan berpakaian lengkap dengan segala aksesoris perang. Background dibuat gelap yang bertujuan untuk mengikat serta untuk lebih memunculkan objek. Sedangkan pencahayaan yang di buat sedikit over bertujuan memunculkan kesan dramatis serta untuk menghadirkan *value* sehingga akan menciptakan kesan keruangan pada lukisan.

Keseimbangan objek di capai melalui menyusun objek-objek secara diagonal sehingga terbentuk keseimbangan asimetri. Karena objek yang ada pada sisi kiri lebih banyak di banding dengan objek sisi kanan. Oleh karena itu pengaturan komposisi pada lukisan dengan meletakkan posisi objek tersebut agak berjarak antara objek sisi kiri dan objek sisi kanan sehingga unsur harmoni dapat tercapai. Pada ukuran kedua objek memiliki proporsi yang sebanding sehingga tercipta kesatuan pada lukisan. Dengan background yang berwarna hitam serta pencahayaan yang sedikit over menciptakan unsur dominasi pada objek.

Visualisasi pada lukisan menggunakan teknik *opaque* dan *aquarel* dengan menggabungkan warna gelap serta warna yang lebih cerah sehingga memunculkan *value* dan dapat menciptakan volume pada objek. Proses pengolahan dimulai dengan membuat perbandingan foto dan kulit kayu Kombouw dengan menggunakan *dam*, agar proporsi dari objek tersebut bisa tercapai. Proses berikutnya dilakukan dengan pemindahan gambar di atas kulit kayu Kombouw (sketsa). Selanjutnya proses melukis (visualisasi) dalam pewarnaan adalah pewarnaan secara monochrome coklat. Dalam pengerjaan lukisan ini menggunakan beberapa jenis kuas yaitu kuas pipih nomor 1 untuk membuat bagian-bagian yang membutuhkan kedetailan. Kuas nomor 5 dan 8 di gunakan untuk membuat objek secara global. Sedangkan kuas bulat digunakan untuk membuat background secara halus agar tekstur natural dari kulit kayu tersebut tetap terlihat. Pada *background* di buat dengan teknik *aquarel* sehingga tidak seluruh bagian tertutup.

Lukisan ini bercerita tentang tiga pemimpin perang yang sedang berbincang untuk mempersiapkan upacara perang-perang tersebut. Penggambaran

dilakukan secara naturalis dengan objek tiga orang pemimpin perang sedang berbincang, serta penggarapan visualisasinya secara realis.

Perang-perangan ini di adakan sekali dalam setahun tepatnya pada bulan agustus, pada acara Festifal Lembah Baliem. Hal ini dimaksudkan untuk melestarikan dan mempromosikan kesenian, tradisi, dan kebudayaan Suku Dani yang telah diturunkan secara turun temurun.

## 7. Lukisan berjudul: Hanom



Gambar XXX: berjudul: *Hanom*  
Cat minyak pada kulit kayu Kombouw, ukuran 97 x 95 cm, tahun 2012

Dalam gambar lukisan yang berjudul Hanom terdapat beberapa objek antara lain: seorang *nopase* (bapak) yang sedang melinting rokok yang berada diatas tasnya, dengan latar dinding sebuah honai (rumah adat suku dani). Untuk perwarnaan pada lukisan, dibuat dengan pewarnaan yang senada dengan warna asli dari kulit kayu tersebut agar tidak menghilangkan karakter dari tekstur kulit

kayu tersebut. Background dibuat hitam yang bertujuan untuk mengikat serta untuk memunculkan objek. Sedangkan pencahayaan yang di buat sedikit over bertujuan untuk memunculkan kesan dramatis serta untuk menghadirkan value sehingga akan menciptakan kesan keruangan pada lukisan.

Posisi objek menyamping menyebabkan posisi menjadi hampir memenuhi sisi kiri, sedangkan pada sisi kanan terdapat ruang kosong yang di gambarkan dengan dinding kayu *honai*. Dengan objek utama seorang bapak berada penuh pada bagian sisi kiri sehingga menghasilkan keseimbangan asimetris pada lukisan. Selain itu dengan adanya pencahayaan dari sisi kanan atas mengakibatkan bagian sisi kiri lebih gelap dan memberikan komposisi pada bagian bawah terkesan lebih berat sehingga dapat menciptakan harmoni pada lukisan.

Visualisasi pada lukisan menggunakan teknik *opaque* dan *aquarel* dengan menggunakan warna gelap serta warna yang lebih cerah sehingga memunculkan value dan dapat menciptakan volume pada objek, serta visual dari kripunya wajah dan pada tangan. Proses pengolahan dimulai dengan membuat perbandingan foto dan kulit kayu Kombouw dengan menggunakan *dam*, agar proporsi dari objek tersebut bisa tercapai. Proses berikutnya dilakukan dengan pemindahan gambar di atas kulit kayu Kombouw (sketsa). Selanjutnya proses melukis (visualisasi) dalam pewarnaan adalah pewarnaan secara monochrome coklat. Dalam pengerjaan lukisan ini menggunakan beberapa jenis kuas pipih nomor 1 untuk membuat bagian-bagian yang membutuhkan kedetailan. Kuas nomor 5 dan 8 di gunakan untunk membuat objek secara global. Sedangkan kuas bulat digunakan untuk

membuat *background* secara halus agar tekstur natural dari kulit kayu tersebut tetap terlihat.

Pada karya ini terinspirasi dari kebiasaan masyarakat suku dani khususnya para nopase (bapak) yang sedang melinting rokok tradisional. Kegiatan tersebut dilakukan pada saat sedang beristirahat sejenak setelah berkebun dan saat bersantai. Terkadang kegiatan ini terjadi pada saat musyawarah atau perkumpulan kecil sembari berbincang-bincang.

### 8. Lukisan berjudul: Naosa (ibu)



Gambar XXXI: berjudul: *Naosa*  
Cat minyak pada kulit kayu Kombouw, ukuran 95 x 75 cm, 2013

Pada gambar lukisan diatas digambarkan seorang ibu (*naosa*) yang sedang bersantai sambil membuat *noken* (tas) dengan *background* bambu. Dengan *background* bambu yang dibuat samar-samar dengan warna gelap yang bertujuan mengikat objek, hal ini dilakukan untuk memfokuskan pada objek serta memunculkan unsur dominasi pada objek. Pencahayaan dilakukan dengan sedikit

over, hal ini untuk memunculkan kesan dramatis. Bayangan di sekitar objek berfungsi memberikan unsur keruangan pada lukisan serta untuk mengikat objek sehingga memberikan kesatuan pada lukisan.

Visualisasi pada lukisan menggunakan teknik *opaque* dan *aquarel* dengan menggunakan warna gelap serta warna yang lebih cerah sehingga memunculkan value dan dapat menciptakan volume pada objek, serta visual dari kripunya wajah dan pada tangan. Proses pengolahan dimulai dengan membuat perbandingan foto dan kulit kayu Kombouw dengan menggunakan *dam*, agar proporsi dari objek tersebut bisa tercapai. Proses berikutnya dilakukan dengan pemindahan gambar di atas kulit kayu Kombouw (sketsa). Selanjutnya proses melukis (visualisasi) dalam pewarnaan adalah pewarnaan secara monochrome coklat. Dalam pengerjaan lukisan ini menggunakan beberapa jenis kuas pipih nomor 1 untuk membuat bagian-bagian yang membutuhkan kedetailan. Kuas nomor 5 dan 8 di gunakan untuk membuat objek secara global. Sedangkan kuas bulat digunakan untuk membuat background secara halus agar tekstur natural dari kulit kayu tersebut tetap terlihat.

Lukisan ini bertemakan tentang kehidupan sehari-hari yang di habiskan seorang *naosa* (ibu) dengan membuat *noken*. Penggambaran dilakukan secara naturalis dengan objek yang sedang membuat noken sedangkan penggarapan visualisasinya dilakukan secara realis.

Aktifitas sehari-hari yang dilakukan seorang *naosa* (ibu) selain berkebun dan berternak babi, para naosa tersebut mengisi waktu luang dengan membuat noken. Terkadang aktifitas ini di lakukan bersama dengan para naosa lainnya sambil bercerita dan menyanyikan lagu-lagu pemberi semangat.

### 9. Lukisan berjudul: Dani dan Yali



Gambar XXXII: berjudul: *Dani dan Yali*  
Cat minyak pada kulit kayu Kombouw, 90 x 85 cm, tahun 2013

Dalam gambar lukisan yang berjudul “Dani dan Yali” terdapat dua objek antara lain seorang pria suku Dani yang sedang memegang kapak dan seorang pria suku Yali. Dengan background yang di buat agak sedikit gelap berwarna coklat tua, ini bertujuan untuk mengikat objek, hal ini dilakukan untuk memfokuskan pada objek serta memunculkan unsur dominasi pada objek. Pencahayaan objek di buat sedikit over, hal ini untuk memunculkan kesan dramatis. Dua objek dalam lukisan ini memiliki proporsi yang sebanding. Bayangan disekitar objek berfungsi

memberikan unsur keruangan pada lukisan serta untuk mengikat objek sehingga memberikan kesatuan pada lukisan. Penyusunan objek sedemikian rupa dimana objek saling sejajar sehingga tercipta unsur simetris sehingga dapat memunculkan unsur harmoni pada lukisan. Background dengan warna yang lebih gelap dari objek memberikan unsur dominasi pada objek itu sendiri.

Visualisasi pada lukisan menggunakan teknik *opaque* dan *aquarel* dengan menggunakan warna gelap serta warna yang lebih cerah sehingga memunculkan value dan dapat menciptakan volume pada objek, serta visual dari kripunya wajah dan pada tangan. Proses pengolahan dimulai dengan membuat perbandingan foto dan kulit kayu Kombouw dengan menggunakan *dam*, agar proporsi dari objek tersebut bisa tercapai. Proses berikutnya dilakukan dengan pemindahan gambar di atas kulit kayu Kombouw (sketsa). Selanjutnya proses melukis (visualisasi) dalam pewarnaan adalah pewarnaan secara monocrome coklat. Dalam pengerjaan lukisan ini menggunakan beberapa jenis kuas pipih nomor 1 untuk membuat bagian-bagian yang membutuhkan kedetailan. Kuas nomor 5 dan 8 di gunakan untuk membuat objek secara global. Sedangkan kuas bulat digunakan untuk membuat backround secara halus agar tekstur natural dari kulit kayu tersebut tetap terlihat.

Lukisan ini bertemakan tentang Suku Dani dan Suku yali dimana keakraban dan rasa kekeluargaan diantara kedua suku ini sangat baik. Penggambaran dilakukan secara naturalis berupa potret antara suku Dani dan suku Yali sedangkan penggarapan visualisasinya dilakukan secara realistik.

Suku Yali merupakan salah satu suku yang berada di pegunungan tengah, tepatnya di bagian timur pulau Papua. Pada umumnya suku Dani dan suku Yali

memiliki beberapa ketidaksamaan dalam cara berpakaian dan berbahasa. Namun hal itu tidak menjadikan penghalang dalam menjalin hubungan kekerabatan yang baik. Hubungan kekerabatan ini telah terjaga dari turun-temurun. Ini merupakan salah satu potret kehidupan kedua suku yang harus menjadi budaya yang dilestarikan bagi penerus dari kedua suku tersebut.

## **BAB IV PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan atas uraian pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep dalam penciptaan dalam lukisan adalah memperkenalkan kehidupan suku Dani melalui bentuk lukisan pada kulit kayu Kombouw secara realistik.
2. *Subject matter*/tema yang akan ditampilkan adalah kehidupan sehari-hari suku Dani dengan berbagai macam kegiatan, upacara-upacara adat, dan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun.
3. Secara keseluruhan lukisan menggambarkan segala keunikan dalam setiap kegiatan melalui penggambaran pada kulit kayu Kombouw secara realistik dengan warna-warna monochrome dengan harapan dapat mendukung penggambaran kehidupan suku Dani yang masih sederhana dan primitif.
4. Visualisasi lukisan menggunakan media cat minyak diatas kulit kayu Kombouw dengan menggunakan teknik basah. Prosesnya diawali dengan pengamatan langsung maupun pengamatan tidak langsung dan pemahaman objek tentang kehidupan suku Dani (tahap observasi). Kemudian proses pengolahan dimulai dengan membuat perbandingan foto dan kulit kayu Kombouw dengan menggunakan *dam*, agar proporsi dari objek tersebut bisa tercapai. Proses berikutnya dilakukan dengan pemindahan gambar di atas kulit

kayu Kombouw (sketsa). Selanjutnya proses melukis (visualisasi) dalam pewarnaan adalah pewarnaan secara monocrome coklat. Teknik yang digunakan adalah teknik pewarnaan *opaque* dan teknik *aquarel*. *Finishing* karya kemudian ditampilkan dengan menggunakan figura sesuai dengan kebutuhan karena hal ini dapat mendukung tampilan dari objek pada karya lukis dengan menggunakan kulit kayu Kombouw sebagai media ekspresi.

Karya yang dikerjakan sebanyak 9 lukisan dengan berbagai ukuran anrata lain:

***Nopase (Bapa)*** (65 x 43 cm), ***Kwe Enege Perogo*** (Ibu Mengendong anak) (95 x 90 cm), ***Lunggik Eke ( Bermain Pikon)*** ( 90 x 85 cm), ***Mumi Wim Motok Mabel*** (100 x 52 cm), ***Upacara bakar Batu Wam*** (115 x 97 cm), ***Upacara Perang - Perangan*** (125 x 92 cm), ***Hanom*** (97 x 95 cm), ***Naosa*** (95 x 75 cm), ***Dani dan Yali*** (90 x 85 cm).

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : PBIB
- Koentjaraningrat. 2009. *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*. Jayawijaya
- Maulana, Ratnaesih.1994 *Pembangunan Masyarakat Pedesaan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Sidik, Fajar dan Aming Prayitno. 1979. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI “ASRI”.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004, *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sumarjo, Jakob. 2000, *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa)*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.

### INTERNET

- [http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Dani#Letak\\_Geografis](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dani#Letak_Geografis) ( 2 april 2014)
- <http://papuaweb.org/gb/peta/p-pwb/papua-umum-57k.gif> (14 agustus 2014)
- [http://images.detik.com/customthumb/2012/11/27/1026/img\\_20121127212746\\_50b4cde298d05.jpg?w=600](http://images.detik.com/customthumb/2012/11/27/1026/img_20121127212746_50b4cde298d05.jpg?w=600) (15 januari 2014)
- [http://images.detik.com/content/2012/02/10/1025/img\\_20120210103941\\_4f34917d98502.jpg](http://images.detik.com/content/2012/02/10/1025/img_20120210103941_4f34917d98502.jpg) (14 agustus 2014)
- <http://4.brta.in/images/201303/d5340be9ad8912ec4e82a5017b402061.jpg>(3 maret 2014)

<http://www.yukpegi.com/wp-content/uploads/2013/06/5-wisata-budaya-yang-paling-terkenal-di-indonesia-4.jpg> (3 maret 2014)

[http://3.bp.blogspot.com/-1Hm-4YPNTbA/Uesh-yp3QFI/AAAAAAAAACI/dTF3EGhpLYY/s1600/131722968810\\_0012699.jpg](http://3.bp.blogspot.com/-1Hm-4YPNTbA/Uesh-yp3QFI/AAAAAAAAACI/dTF3EGhpLYY/s1600/131722968810_0012699.jpg)  
(3 maret 2014)

Barewals.com (18 februari 2014)

<http://www.tipsdesain.com> ( 26 oktober 2013)

archive.iva.a (12 juli 2014)